

# Tradisi

batamat al-quran  
*di Tanah Banjar*

# **Tradisi *Batamat* Al Qur'an di Tanah Banjar**

## **Penulis:**

Drs. K.H Darul Quthni, MH.  
Dr. Muhammad Rusydi, M.Ag.  
Drs. Humaidy, M.Ag  
Samsul Rani, S.Ag  
Drs. H. Syukeriansyah, MA.  
Agung Nugroho, MSI., M.Pd.I.  
Muhammad Rafi, S. Ag

## **Editor:**

Fiska Ilyasir, MSI.  
Rahmi Rabiatty, M. Ag

## **Perancang Sampul & Layout:**

Moh. Iqbal Assyauqi

## **ISBN:**

**Cet. 1**

**September 2022**

**x + 42**

© Hak cipta dilindungi undang-undang  
All right reserved

## KATA SAMBUTAN GUBERNUR KALIMANTAN SELATAN

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.,*

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang memiliki segala keagungan, kemuliaan, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dialah yang memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, memberikan kasih sayang kepada setiap manusia, serta yang menjadikan kita sebagai makhluk yang paling sempurna dari sekian banyak makhluk ciptaan-Nya.

Hadirnya buku "**Tradisi Batamat al-Qur'an di Tanah Banjar**" ini merupakan salah satu bentuk karya yang layak untuk mendapat apresiasi dari kita semua. Sebagaimana digambarkan dalam judulnya, buku ini hendak menggambarkan sebuah fenomena dari tradisi yang sudah sangat tua yang terus dipelihara oleh masyarakat Banjar, terutama di daerah yang kita cintai ini.

Tradisi *batamat* al-Qur'an menggambarkan bagaimana *urang Banjar* sangat mengagungkan al-Qur'an sebagai firman Allah SWT yang selalu dipegangi dan dijadikan sebagai panduan hidup mereka. Tradisi *batamat* al-Qur'an ini biasanya dilaksanakan sebagai sebuah perayaan bagi anak atau remaja yang baru pertama kali mengkhathamkan bacaan al-Qur'an sebanyak 30 Juz. Di samping itu, tradisi ini juga dilaksanakan dalam berbagai kesempatan dan waktu yang dianggap penting dalam siklus hidup manusia, seperti ketika kelahiran bayi, ketika seremoni perkawinan, bahkan menjadi salah satu bagian dari rangkaian acara kematian seperti peringatan 100 hari kematian, peringatan tahunan (*haul*), dan seterusnya.

Semoga kehadiran buku ini, dapat menjadi energi bagi kita semua, untuk menggali lebih dalam lagi berbagai tradisi luhur keagamaan masyarakat Banjar. Dengan begitu, diharapkan dapat mempertebal kecintaan kita kepada al-Qur'an, panduan kehidupan umat Islam yang diberikan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW sebagai wahyu-Nya. *Insyaa Allah* dengan terus menanamkan kecintaan kepada al-Qur'an, kita dapat terus meningkatkan keimanan dan ketakwaan dan menjadikannya sebagai tuntunan yang selalu kita pegangi bersama sunah Rasulullah SAW.

Bersamaan dengan terbitnya buku ini pula, saya harapkan dapat menjadi inspirasi bagi para cendekia Banua lainnya, untuk terus melahirkan karya-karya lainnya terkait tradisi dan budaya masyarakat Banjar. Dengan begitu, generasi penerus kita dapat memiliki referensi yang beragam serta tidak terputus dari akar budaya dan tradisi mereka. Melalui karya-karya seperti ini pula diharapkan dapat mempertegas Banua kita, sebagai Banua yang religius, Banua yang senantiasa dikarunia keberkahan, rahmat, dan karunia dari Allah SWT.

Demikian, semoga karya ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kita, dan bagi Banua kita. Semoga Allah SWT memudahkan kita dalam menggali ilmu dan istiqomah dalam mengamalkannya

*Wassalamu'laikum wr. wb.*

Banjarmasin, 14 September 2022  
Gubernur Kalimantan Selatan

**H. Sahbirin Noor**

**SAMBUTAN**  
**KETUA DPRD KALIMANTAN SELATAN**  
**PENERBITAN BUKU “TRADISI BATAMAT AL QUR’AN DI TANAH**  
**BANJAR”**

*Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Semesta Alam, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, yang telah mengizinkan terbitnya buku yang berjudul *Tradisi Batamat al-Qur’an di Tanah Banjar*.

Selawat dan salam tidak lupa kita haturkan kepada junjungan dan suri teladan kita, yaitu Baginda Nabi Muhammad SAW. Beliau yang menginspirasi kita untuk terus membangun peradaban manusia yang lebih baik dan memberikan contoh terbaik dalam kehidupan ini. Semoga kita termasuk sebagai umat Beliau di Hari Akhir nanti.

Alhamdulillah, saya menyambut baik terbitnya buku ini, yaitu buku yang berupaya melestarikan tradisi yang sangat khas di masyarakat kita, yaitu tradisi *batamat* al- Qur’an.

Selain itu, tidak hanya mempelajari sebuah tradisi tua yang secara faktual terus terpelihara hingga saat ini, melalui buku ini kita juga akan mempelajari sejarah dan kaitan tradisi ini dengan kondisi sosio kultural *Urang Banjar* serta bagaimana interaksi dan apresiasi ulama besar kita, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, terhadap al-Qur’an.

Dengan tradisi *batamat* al-Qur’an ini, kita harap bisa menjadi salah satu wasilah agar kecintaan kita pada al-Qur’an semakin bertambah sehingga kita bisa melaksanakan semua tuntunan yang ada di dalamnya. Dengan kecintaan ini pula kita mengharap berkah dan rahmat dari Allah SWT untuk kemajuan Banua kita Kalimantan Selatan.

Akhirnya, semoga buku ini membawa manfaat bagi Banua Kalimantan Selatan sesuai harapan kita bersama. Semoga hal yang baik ini dapat diteruskan, terutama penulisan-penulisan buku sejenis di masa yang akan datang.

Banjarmasin, 16 September 2022  
Ketua,

**Dr. (HC) H. Supian HK, SH, MH.**



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim,*

Alhamdulillah Robbil 'Alamin, puji syukur kita aturkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Semesta Alam, yang telah memberikan kekuatan, ketekunan, dan kesabaran kepada seluruh tim peneliti dan penyusun sehingga buku sederhana ini dapat diselesaikan dengan tuntas.

Selawat dan salam sejahtera semoga selalu dicurahkan kepada Baginda Nabi Besar Muhammad SAW, yang mana berkat Beliau, kita semua bisa merasakan manisnya iman, islam, dan ihsan. Serta, syafaat Beliau senantiasa kita harapkan di hari kiamat kelak.

Buku yang ada di tangan para pembaca ini merupakan karya yang kami coba sajikan sebagai referensi tentang sebuah tradisi yang sudah sangat lama bertahan di masyarakat Banjar yang sangat religius. Sebuah tradisi yang menunjukkan kecintaan umat Islam Banjar terhadap al-Qur'an sebagai tuntunan hidup. Tradisi ini disebut dengan *Batamat* al-Qur'an.

Tradisi *Batamat* al-Qur'an merupakan sebuah ritual simbolik yang mana di setiap perangkat dan kegiatan yang ada di dalamnya mengandung nilai-nilai luhur. Contohnya adalah sebuah *payung kembang* yang dibuat dengan rangka bambu dengan jeruji berjumlah ganjil. Jumlah ini melambangkan sifat dan kecintaan Allah SWT terhadap bilangan ganjil serta *payung kembang* itu sendiri merupakan simbol kemuliaan dalam tradisi masyarakat Banjar yang digunakan dalam konteks ini adalah orang yang dipayungi merupakan sosok yang dimuliakan atau memiliki keistimewaan, yaitu karena dia telah menyelesaikan bacaan al-Qur'annya sebanyak 30 Juz. Berbagai simbol lainnya dapat dipelajari dan direnungkan lewat kajian dalam buku ini.

Akhirnya, Tidak lupa kami mengucapkan terima kasih yang sangat besar kepada seluruh pihak yang telah membantu proses penyusunan buku ini hingga kemudian dapat diterbitkan dan hadir di tangan pembaca sekalian. Kami menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna, sehingga dengan tangan terbuka dan segala kerendahan hati

kami akan menerima segala masukan baik berupa kritik maupun saran yang membangun hingga dapat menyempurnakan buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat para pembaca, *Amin ya Robbal-'alamin*.

Banjarmasin, 16 September 2022  
Ketua Tim Penulis

**Drs. K.H Darul Quthni, M.H.**



## DAFTAR ISI

	<b>Hal</b>
Cover Dalam .....	i
Kata Sambutan Gubernur Kalimantan Selatan .....	iii
Sambutan Ketua DPRD Kalimantan Selatan .....	v
Kata Pengantar .....	vii
A. AL-QUR'AN DAN <i>URANG BANJAR</i> .....	1
1. Keislaman <i>Urang Banjar</i> .....	1
2. Hubungan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dengan al-Qur'an .....	7
3. Tradisi <i>Batamat</i> Pada Masyarakat Banjar .....	13
a. Pengertian .....	13
b. Dasar Normatif <i>Batamat</i> .....	13
c. Perlengkapan dan Prosesi <i>Batamat</i> .....	16
d. Tujuan dan Makna-Makna Simbolik <i>Batamat</i> .....	18
B. FENOMENA <i>BATAMAT</i> DI TANAH BANJAR .....	21
1. <i>Batamat</i> Ketika Selesai Belajar al-Qur'an .....	23
2. <i>Batamat</i> Ketika Perkawinan .....	23
3. <i>Batamat</i> Ketika Kematian .....	26
4. <i>Batamat</i> Ketika Tarawih .....	29
5. <i>Batamat</i> Ketika Tadarus .....	30
C. MELESTARIKAN <i>BATAMAT</i> AL-QUR'AN DI ERA DIGITAL .....	31
DAFTAR PUSTAKA .....	32
	37



## A. AL-QUR'AN DAN URANG BANJAR

### 1. Keislaman *Urang Banjar*

Secara historis, tidak diketahui secara pasti kapan istilah *urang Banjar* (orang Banjar) digunakan. Namun satu hal yang pasti, yakni *urang Banjar* adalah sebutan untuk penduduk lokal di daerah Banjarmasin yang wilayahnya meliputi Kuin, Sungai Jingah, Martapura, Kampung Melayu, Kabupaten Banjar dan sekitarnya. Diperkirakan *urang Banjar* merupakan keturunan dari suku bangsa Melayu yang mendiami Sumatera dan Tanah Semenanjung Melayu (Malaysia). Mereka bermigrasi secara masif ke bumi Kalimantan, terutama Kalimantan Selatan, pada kurun waktu seribu tahun yang lalu.<sup>1</sup>

Pasca kedatangan ke Kalimantan, suku Melayu mendiami kawasan sekitar rawa-rawa yang luas dan tepi sungai di wilayah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan. Pada mulanya, mereka hidup berdampingan dengan suku Dayak. Namun belakangan – seiring pertumbuhan suku Melayu – suku Dayak memisahkan diri menuju daerah pegunungan Meratus dan bertahan hingga saat ini. Karena alasan itulah pemetaan penyebaran suku-suku yang ada di Kalimantan Selatan dapat dilihat berdasarkan letak geografis.<sup>2</sup>

Sebelum kedatangan Islam, Penduduk Kalimantan setidaknya memiliki dua tipe keberagaman, yaitu: *pertama*, animisme dan dinamisme; serta *kedua*, Hindu-Budha. Jejak animisme dan dinamisme dapat diketahui dari kepercayaan Kaharingan. Adapun jejak agama Hindu-Budha dapat dilihat melalui hikayat Kerajaan Nagara Dipa dan Tanjungpura.<sup>3</sup> Selain itu, residu-residu tradisi keduanya juga masih bisa dilihat dalam kebudayaan-kebudayaan *urang Banjar*.<sup>4</sup>

Berkenaan dengan kedatangan Islam pertama kali ke Kalimantan, para sejarawan tidak mengetahui secara pasti kapan

---

<sup>1</sup> Alfani Daud, *Islam Dan Masyarakat Banjar: Diskripsi Dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 65.

<sup>2</sup> Abdul Wahab Syakhrani dan Muhammad Nafis, "Islam Sebagai Agama Dan Islam Sebagai Budaya Dalam Masyarakat Banjar," *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 2, no. 3 (March 13, 2022): 271.

<sup>3</sup> Sri. E Hardiati, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III, Zaman Pertumbuhan Dan Perkembangan Kerajaan Islam Di Indonesi* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 40.

<sup>4</sup> Zulfa Jamalie, "Akulturasi dan Kearifan Lokal dalam Tradisi Baayun Maulid pada Masyarakat Banjar," *el Harakah: Jurnal Budaya Islam* 16, no. 2 (December 30, 2014): 235.

dan di mana. Namun, jika merujuk pada data-data yang tersedia dapat disimpulkan bahwa perkembangan Islam di bumi Kalimantan, khususnya Kalimantan Selatan, terbagi kepada dua periode, yakni: *pertama*, perkembangan Islam secara kultural; dan *kedua*, pelebagaan Islam secara institusional melalui kesultanan.<sup>5</sup>

Perkembangan Islam secara kultural di Kalimantan Selatan diperkirakan dimulai sejak Abad ke-15 melalui jejaring komunitas pedagang muslim yang berkembang di Asia Tenggara. Sumber historis seperti *Hikayat Lambung Mangkurat*, *Hikayat Banjar*, *Hikayat Raja-Raja Banjar* dan *Kotawaringin* mengindikasikan adanya jalur sutera perdagangan kapal-kapal besar China dan Arab di wilayah Nusantara, mulai dari Keling, Surabaya, Giri, Gresik, Kudus, hingga Banjarmasin.<sup>6</sup> Ini menunjukkan adanya interaksi intens antara pedagang muslim dengan *urang Banjar*.

Kendati demikian, jika merujuk pada proses Islamisasi Nusantara yang diperkirakan dimulai sejak abad ke-7 M, maka ada kemungkinan *urang Banjar* mengenal Islam jauh sebelum abad ke-15 M.<sup>7</sup> Sebab, penduduk wilayah Sumatera dan Semenanjung Malaya yang menjadi daerah asal *urang Banjar* di Kalimantan Selatan telah berinteraksi dengan muslim pada abad ke-7 M. Ini dibuktikan oleh sumber-sumber China yang menyebutkan bahwa pada abad ke-7 M di pesisir Sumatera terdapat pemukiman pedagang Arab muslim.<sup>8</sup>

Bukti lain yang dapat digunakan sebagai validasi Islam telah hadir di Kalimantan Selatan sebelum abad ke-15 M adalah digunakannya bahasa Arab-Melayu sebagai sarana komunikasi melalui tulisan. Ini dapat dilihat pada surat Pangeran Samudera kepada kesultanan Demak saat meminta pertolongan untuk melawan Pangeran Tumenggung. Artinya, masyarakat muslim dan budaya keIslaman telah lama terbentuk di Banjarmasin, karena lahirnya keahlian dalam membaca dan menulis bahasa

---

<sup>5</sup> Abdul Rozak Zaidan, "Hikayat Banjar: 'Refleksi Sastra Nusantara,'" in *Dari Hitu Ke Barus* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 108.

<sup>6</sup> Denys Lombard, *Nusa Jawa : Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu Bagian I: Batas-Batas Pembaratan*, 1 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 40.

<sup>7</sup> Badri Yatim, "Sejarah Peradaban Islam" (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2007), 191-193.

<sup>8</sup> Busman Edyar and dkk, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka Asatrus, 2009), 187.

Arab-Melayu memerlukan waktu yang cukup panjang (tidak sebentar).<sup>9</sup>

Terlepas dari perdebatan kapan pertama kali Islam masuk ke Kalimantan Selatan, pada abad ke-16 M Islam mencapai kemapanannya di kalangan masyarakat Banjar. Titik mula kemapanan tersebut berawal pada tahun 1526 M di mana Islam menjadi lembaga institusional dalam bentuk Kesultanan di bawah pimpinan Pangeran Samudera atau yang lebih dikenal sebagai Sultan Suriansyah (*Suryanullah*).<sup>10</sup> Pembentukan kesultanan ini dibantu secara langsung oleh Kesultanan Demak dengan syarat Pangeran Samudera beserta seluruh masyarakat Banjar memeluk agama Islam.<sup>11</sup>

Kesultanan Banjarmasin menjadi sentral penyebaran ajaran Islam di Kalimantan Selatan. Di antara langkah dakwah strategis yang dilakukan kesultanan Banjar dalam Islamisasi *urang Banjar* adalah membangun sebuah Masjid Agung, yakni Masjid Sultan Suriyansyah, masjid pertama di Kesultanan Banjar, yang terletak di kampung Kuin.<sup>12</sup> Masjid ini merupakan ide kolaborasi dari Sultan Suriyansyah beserta petinggi-petinggi kesultanan yang memiliki semangat tinggi dalam mendakwahkan Islam di bumi Kalimantan.<sup>13</sup>

Dakwah Islam di Kalimantan Selatan semakin menonjol setelah Kesultanan Banjar kedatangan seorang ulama besar pada tahun 1772 M yakni Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari pasca menuntut ilmu selama 32 tahun di Mekkah. Sultan Banjar Saat itu, Sultan Natadilingga (1761-1802) mendukung penuh kiprah dakwah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di bumi Kalimantan Selatan dengan memberikan sebidang tanah dan berbagai fasilitas. Dengan modal tersebut Syekh Muhammad Arsyad bersama Abdul Wahab al-Bugisi membangun pusat

---

<sup>9</sup> S. Ideham, *Sejarah Banjar* (Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Banjarmasin, 2003), 61.

<sup>10</sup> J.J Ras, *Hikayat Banjar: A Study of Malay Histriography* (Den Haag: Martinus Nijhoff, 1968), 439-443.

<sup>11</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1998), 315.

<sup>12</sup> A. Basuni, *Nur Islam Di Kalimantan Selatan* (Jakarta: Departemen Agama, 1987), 35-40.

<sup>13</sup> Ira Syamtasyiah Ahyat, *Perkembangan Islam Di Kesultanan Banjarmasin* (Depok: Universitas Indonesia, 2009), 6.

lembaga pendidikan Islam untuk menguatkan fondasi Islam di kalangan *urang Banjar*.<sup>14</sup>

Melalui tangan emas Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dengan pola pengajarannya, Islam menyebar ke berbagai wilayah Banjarmasin. Bisa dikatakan bahwa beliau adalah Maha Guru dari ulama dan masyarakat Kalimantan Selatan. Selain itu, beliau juga merupakan penulis ulung. Tercatat, setidaknya ada 17 kitab – dalam berbagai bidang keIslaman – karya beliau meskipun hanya sebagian yang bisa dinikmati hingga saat ini.<sup>15</sup> *Sabilal Muhtadin* adalah salah satu karya beliau yang masyhur dan berpengaruh di kalangan *urang Banjar*. Bahkan, disebutkan bahwa kitab ini tersebar dan menjadi rujukan masyarakat muslim di Asia Tenggara.<sup>16</sup>

Berkat kolaborasi antara ulama dan umara Kesultanan Banjar dalam bidang politik dan keagamaan, Islam menjadi kokoh di mata masyarakat Kalimantan Selatan. Islam memiliki dua posisi di kalangan masyarakat Banjar yakni: *pertama*, Islam sebagai identitas agama; dan *kedua*, Islam sebagai identitas sosial-budaya. Dengan kata lain, Islam melekat pada *urang Banjar* sebagai agama sekaligus kebudayaan.<sup>17</sup> Maka tak heran, *urang Banjar* identik dengan Islam atau bahkan *urang Banjar* hampir pasti muslim. Seakan-akan tidak sah kebanjaran seseorang jika ia bukan orang muslim.

Secara genealogis, keIslaman *urang Banjar* dekat dengan keIslaman suku Melayu di Sumatera dan Semenanjung Malaya. Kedekatan ini bukan hanya karena persoalan keterkaitan suku dan budaya, melainkan juga persoalan *keterkaitan* epistemologi keilmuan-keagamaan. Sebagai catatan, kitab *Sabilal Muhtadin* karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dianggap sebagai kelanjutan dari kitab *Sirathal Mustaqim* karya Syekh Nuruddin

---

<sup>14</sup> Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*, 319.

<sup>15</sup> Maimunah Zarkasyi, “Pemikiran Tasawuf Muh Arsyad Al-Banjari Dan Pengaruhnya Di Masyarakat Kalimantan Selatan,” *ISLAMICA: Jurnal Studi KeIslaman* 3 (January 22, 2014): 78.

<sup>16</sup> Wan. Mohd. Saghir Abdullah, *Syeikh Muhammad Arsyad Al-Banjari Matahari Islam* (Kuala Mempawah: Yayasan Pendidikan dan Dakwah Islamiyah al-Fatani, 1983), 15.

<sup>17</sup> Daud, *Islam Dan Masyarakat Banjar: Diskripsi Dan Analisa Kebudayaan Banjar*, 54.

Raniry.<sup>18</sup> Ini menunjukkan dekatnya keagamaan *urang Banjar* dengan suku Melayu di Sumatera.<sup>19</sup>

Alasan utama kenapa kitab *Sabilal Muhtadin* dianggap sebagai kelanjutan dari kitab *Sirathal Mustaqim* – kesamaan pokok bahasan tentang syariah – adalah kesamaan latar belakang penulisannya. Suku Melayu dan *urang Banjar* sama-sama ditelan arus aliran tasawuf wujudiyah.<sup>20</sup> Dalam konteks ini, sewaktu-waktu kedua masyarakat tersebut dapat terjerumus pada kekeliruan *pemahaman* terkait hakikat Tuhan dan eksistensi alam semesta. Untuk menanggulangi persoalan kompleks ini lahirlah *Sirathal Mustaqim* di Aceh dan *Sabilal Muhtadin* di Kalimantan Selatan.

Di samping itu, selama 32 tahun belajar di Haramain, al-Banjari berkumpul dengan sesama pelajar dari Melayu yang dikenal dengan kelompok *Jawiiyyin* (orang-orang Nusantara). Bersama mereka, al-Banjari mempelajari berbagai disiplin ilmu, mulai dari Syariah, Tafsir, Qira'at, Fikih, Falak, hingga tasawuf. Masing-masing dari mereka – sedikit atau banyak – saling mempengaruhi corak pemikiran keIslaman satu sama lain.<sup>21</sup> Corak keIslaman inilah yang kemudian hari tersebar dan mewarnai keIslaman masyarakat Sumatera dan *urang Banjar* Kalimantan Selatan.

Potret lain kedekatan keIslaman *urang Banjar* dengan suku Melayu di Sumatera dan Semenanjung Malaya adalah pada aspek sufisme. Taufik Adnan Abdullah menerangkan bahwa guru-guru sufi yang berasal dari Sumatera dahulu menyebarkan ajarannya ke berbagai kawasan Melayu, termasuk Kalimantan Selatan.<sup>22</sup> Ini terbukti dengan maraknya ajaran *Nur Muhammad*, buah *pemikiran* Hamzah Fansuri, di kalangan *urang Banjar*. Ada dua sosok yang merepresentasikan ajaran ini di Kalimantan

---

<sup>18</sup> Nur Hidayatullah, "Fragmen Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari," *Alif.ID*, June 10, 2019, accessed September 10, 2022, <https://alif.id/read/nur-hidayatullah/fragmen-syekh-arsyad-b220100p/>.

<sup>19</sup> Nur Hidayatullah, "Sabilal Muhtadin atau Sabilul Muhtadin?," *Alif.ID*, April 13, 2019, accessed September 10, 2022, <https://alif.id/read/nur-hidayatullah/sabilal-muhtadin-atau-sabilul-muhtadin-b217441p/>.

<sup>20</sup> Tim Peneliti IAIN Antasari, *Risalah Tasawuf Syekh Adul Hamid Ambulung* (Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari, 2003), 8.

<sup>21</sup> Zarkasyi, "Pemikiran Tasawuf Muh Arsyad Al-Banjari Dan Pengaruhnya Di Masyarakat Kalimantan Selatan," 78.

<sup>22</sup> Taufik Abdullah, *Islam Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1974), 123.

Selatan, yakni H. Abdul Hamid Ambulung dan Syekh Durr al-Nafis.<sup>23</sup>

Deskripsi kedekatan secara genealogis di atas dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang selama ini muncul di masyarakat terkait penyebab kesamaan budaya dan nalar keIslaman antara suku Melayu dan *urang Banjar*. Perlu diperhatikan, meskipun serupa namun bukan berarti *urang Banjar* sepenuhnya dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu, karena pada kenyataannya masyarakat Kalimantan Selatan memiliki kekhasan corak keIslaman tersendiri, baik dari segi budaya, keilmuan, maupun nalar keagamaan. Ada beberapa hal yang ada di masyarakat Banjar, namun tidak ada di masyarakat Melayu Sumatera seperti tradisi *baayun maulid*.<sup>24</sup>

Kemudian, sepanjang sejarah perkembangan Islam di Kalimantan Selatan, setidaknya ada tiga tipologi nalar keIslaman *urang Banjar*, yaitu: *pertama*, nalar mistik yang kental dengan nuansa spiritual-metafisik. Melalui nalar ini tasawuf wujudiyah mengalami perkembangan pesat. *Kedua*, nalar formal yang kental dengan nuansa *syariah* dan *qanun*. Nalar ini dimulai sejak kedatangan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari ke Banjarmasin. *Ketiga*, nalar ilmiah yang kental dengan pemikiran rasional-empiris. Kehadiran nalar ini ditandai dengan munculnya kampus-kampus Islam di Kalimantan Selatan.<sup>25</sup>

Ketiga nalar tersebut tidak bersifat menafikan satu sama lain. Artinya, mungkin saja *urang Banjar* memiliki satu atau lebih nalar keIslaman. Sebagai contoh, meskipun pengaruh nalar formal Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari begitu berpengaruh terhadap masyarakat Kalimantan Selatan, namun pada saat yang sama nalar mistik-spiritual tetap bertahan.<sup>26</sup> Realitas keagamaan *urang Banjar* masa kini adalah representasi dari asimilasi ketiga

---

<sup>23</sup> Simuh, "Tasawuf Dan Kebatinan Di Indonesia," in *Orientasi Perkembangan Ilmu Islam/Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Departemen Agama, 1986), 38.

<sup>24</sup> Saefuddin, "Tradisi Lisan Baayun Maulid Sebagai Wujud Pemertahanan Adat Istiadat Dalam Masyarakat Banjar," *Ceudah* 7, no. 1 (2017): 42-53.

<sup>25</sup> Muhammad Iqbal Noor, "Nalar KeIslaman Urang Banjar," *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu KeIslaman* 12, no. 1 (August 14, 2015): 194-200, accessed September 10, 2022, <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/al-banjari/article/view/455>.

<sup>26</sup> Syarifuddin, "Kritik M. Arsyad Al-Banjari terhadap Beberapa Kepercayaan Masyarakat Banjar," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 12, no. 24 (November 17, 2017): 45-63.



nalar tersebut (mistik, formal, dan ilmiah) yang menegaskan identitas keIslaman masyarakat Banjar.

## 2. Hubungan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dengan al-Qur'an

Muhammad Arsyad al-Banjari atau yang lebih dikenal dengan *Datu Kalampayan* dilahirkan di Desa Lok Gabang pada hari Kamis 15 Safar 1122 H, bertepatan dengan 19 Maret 1710 M. Beliau merupakan anak pertama dari pasangan suami istri Abdullah dan Aminah. Pada mulanya nama Arsyad al-Banjari adalah Muhammad Ja'far, nama pemberian orang tuanya. Namun saat menjelang remaja, namanya diganti menjadi Muhammad Arsyad. Pergantian semacam ini sudah biasa terjadi di kalangan *urang Banjar*.<sup>27</sup>

Pada umur tujuh tahun, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari diadopsi oleh Sultan Tahlilullah karena terkesan saat melihat kepiawaiannya kaligrafinya. Dengan izin kedua orang tuanya, al-Banjari menetap di Istana Kesultanan Banjar dan belajar ilmu-ilmu agama bersama anak-anak sultan. Di istana al-Banjari berkembang dan menjadi anak yang baik, penurut, dan hormat kepada orang tua. Ia juga dikenal sebagai anak yang cerdas dan disukai oleh orang banyak di lingkungan Kesultanan.<sup>28</sup>

Saat berumur 30 tahun Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari menikah dengan seorang perempuan bernama Bajut. Setelah dikaruniai seorang anak, al-Banjari berkeinginan untuk menuntut ilmu ke Haramain. Dengan izin istri dan dukungan Sultan Banjar, al-Banjari bertolak ke Mekkah untuk menunaikan ibadah Haji sekaligus menetap di sana untuk mempelajari ilmu agama secara intensif. Ia diproyeksikan oleh sultan sebagai pembina keagamaan masyarakat Banjarmasin di masa depan.<sup>29</sup>

Selama berada di Mekkah, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari berguru kepada beberapa ulama terkemuka, di antaranya: Syekh Athaillah bin Ahmad al-Mishry, Syekh

---

<sup>27</sup> Pergantian nama anak di Kalimantan biasanya disebabkan karena dianggap tidak cocok atau tidak sesuai dengan kepribadian. Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Tuan Haji Besar)* (Martapura: Madrasah Sullam al-Ulum, 1996), 15.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 41–42.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 45.

Muhammad bin Salman al-Kurdi, Syekh Muhammad Murtadha bin Muhammad al-Zabidi, Syekh Ahmad bin Abdul Mu'in al-Damanhuri, Syekh Hasan bin Ahmad al-Yamani, Syekh Salm bin Abdullah al-Basri, Syekh Shiddiq bin Umar Khan, Syekh Abdurrahman bin Abdul Aziz al-Maghribi, Syekh Abdurrahman bin Abdul Mubin al-Fathani, dan Syekh Muhammad bin Abdul Karim al-Samman al-Hasani al-Madani. Yang terakhir merupakan guru yang berpengaruh terhadap al-Banjari dalam aspek sufisme.<sup>30</sup>

Di Mekkah al-Banjari tidak menuntut ilmu sendirian. Ia bersama dengan empat orang lain sesama penduduk jawi (*Nusantara*), yakni Abdurrahman Misri al-Jawi, Abdul Wahab bugis, dan Abdussamad al-Palimbani. Keempat serangkai ini menuntut ilmu di Mekkah kurang lebih selama 32 tahun. Setelah itu mereka berencana untuk melanjutkan *rihlah* keilmuan ke Mesir, akan tetapi rencana tersebut urung dilaksanakan karena guru-guru mereka memerintahkan segera kembali ke tanah air untuk berdakwah dan menerapkan ilmu yang telah dipelajari.<sup>31</sup>

Selepas kepulangan ke Kalimantan Selatan, Syekh Muhammad Arsyad mendakwahkan Islam di kesultanan Banjar dengan dukungan penuh sultan dan menjadi tokoh sentral pengajaran Islam. Beliau diberi gelar Tuan Haji Besar dan mendapat julukan anumerta dari Kesultanan Banjar. Fokus perhatian al-Banjari adalah syariah Islam dan pemurnian agama. Sebab, kala itu di kalangan *urang Banjar* masih sering ditemui praktik keagamaan yang tidak sesuai dengan syariat Islam seperti persembahan untuk *urang halus* (makhluk gaib).<sup>32</sup>

Karena giatnya kajian terhadap syariah, khususnya fikih dan pemurnian Islam, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dikenal sebagai sosok ulama syariah di wilayah Nusantara (sekarang Asia Tenggara).<sup>33</sup> Namun sebenarnya, jika keilmuan al-Banjari ditelaah secara saksama, ia juga merupakan ahli al-Qur'an dan qiraat. Ini dibuktikan dengan kehadiran naskah

---

<sup>30</sup> Ibid., 46.

<sup>31</sup> Husnul Yaqin, "Shaykh Muhammad Arsyad Al-Banjari's Thought On Education," *Journal of Indonesian Islam* 5, no. 2 (December 1, 2011): 335-352.

<sup>32</sup> Abdul Rahman Hj Abdullah, *Biografi Agung Syeikh Arsyad Al-Banjari* (Malaysia: Karya Bestari, 2016), 95.

<sup>33</sup> Muhammad Iqbal, "Nuansa Fiqih Dalam Pemikiran Teologi Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Pada Risalah Tuhfat Al-Râghibîn," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 19, no. 1 (July 28, 2021): 21-38.

mushaf al-Qur'an yang berisi catatan qiraat karya al-Banjari. Untuk menulis mushaf qiraat – tentu – diperlukan pemahaman atau keahlian mendalam terkait qiraat al-Qur'an.

Mushaf al-Qur'an al-Banjari adalah mushaf al-Qur'an hasil tulis tangan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (*handwritten*). Menurut Abu Daudi mushaf al-Banjari ini merupakan salah satu dari sekian otografi Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Contoh otografi lainnya adalah *Fatawa Sulaiman Kurdi* dan beberapa naskah salinan yang ada pada beliau. Mushaf al-Banjari ini berisi catatan-catatan qiraat yang dilengkapi dengan lukisan kaligrafi di dalamnya.<sup>34</sup>

Mushaf al-Banjari terdiri dari tiga jilid. Masing-masing jilid memuat 10 juz al-Qur'an. Mushaf ini berukuran cukup besar, yakni lebar 57 cm dan panjang 63 cm.<sup>35</sup> Menurut Abu Daudi, mushaf al-Banjari ditulis pada tahun 1193 M dan tidak diketahui kapan selesainya. Saat ini mushaf tersebut disimpan di dua tempat, yakni jilid pertama dikelola Museum Daerah Kalimantan Selatan, dan jilid kedua serta ketiga disimpan oleh Abu Daudi, salah seorang keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di Kalimantan Selatan, tepatnya Dalam Pagar.<sup>36</sup>

Selain berisi catatan qiraat, mushaf al-Banjari juga representasi nuansa seni Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang terungkap dalam lukisan dan ornamen kaligrafi. Sebagai contoh, setiap bagian awal surah selalu diberikan kaligrafi dan beberapa hiasan dengan motif kembang atau bunga. Kaligrafi tersebut biasanya menjelaskan nama surah, jumlah ayat, dan klasifikasi *makki* atau *madani* (periodesasi pewahyuan al-Qur'an).<sup>37</sup>

Mushaf Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari ditulis dengan khat *naskhi* dan *rasm usmani* berdasarkan qiraat riwayat Hafis (w. 180 H) dari Imam Ashim (127 H). Di samping setiap halaman terdapat catatan qiraat lainnya. Melalui data tersebut, Fathullah Munadi menyimpulkan bahwa karya mushaf al-

---

<sup>34</sup> Fathullah Munadi, "Mushaf Qiraat Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Dalam Sejarah Qiraat Nusantara," *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (May 13, 2010): 65, accessed September 10, 2022, <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/al-banjari/article/view/917>.

<sup>35</sup> *Ibid.*

<sup>36</sup> Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Tuan Haji Besar)*, 56.

<sup>37</sup> Munadi, "Mushaf Qiraat Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Dalam Sejarah Qiraat Nusantara," 65.

Banjari merupakan bukti penguasaan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari terhadap ilmu-ilmu al-Qur'an (*ulum al-Qur'an*), khususnya dalam bidang ilmu qiraat.<sup>38</sup>

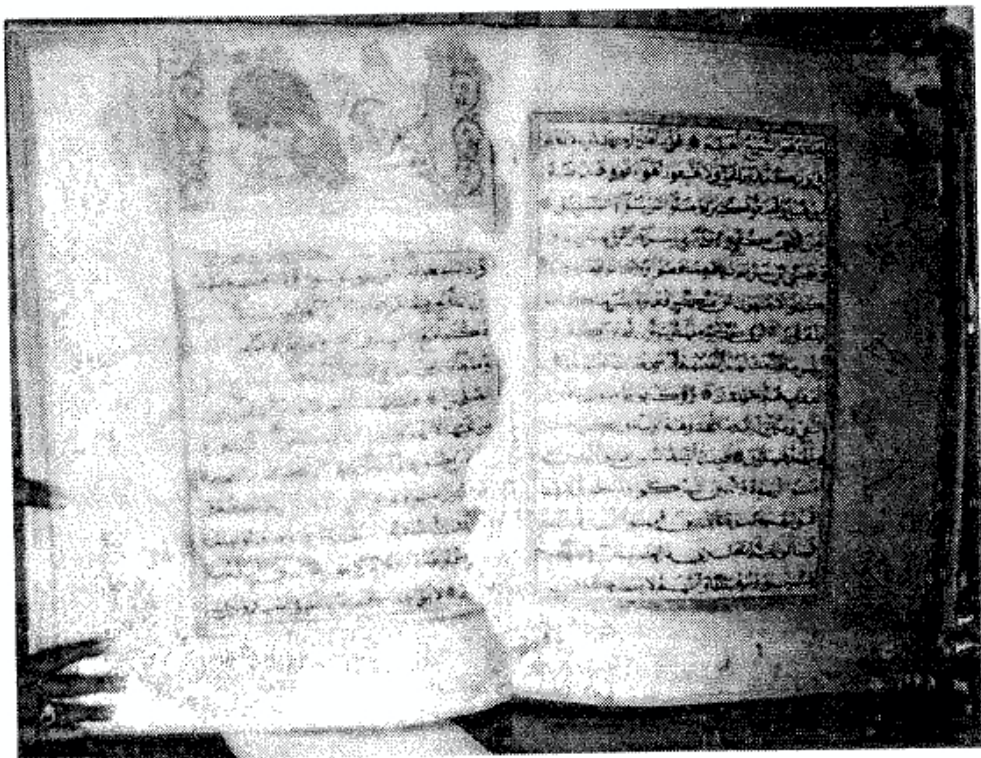


Mushaf al-Banjari, Juz 4, Surah Ali 'Imrān.  
[Museum Banjarbaru, Banjarmasin]

---

<sup>38</sup> Ibid., 66.





Juz 7 Surah al-Mā'idah. [Museum Banjarbaru, Banjarmasin]



Surah at-Taubah, Juz 10. [Museum Banjarbaru, Banjarmasin]

Berdasarkan ilustrasi di atas, dapat disimpulkan bahwa mushaf Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari merupakan karya yang indah dengan hiasan dan lukisan khas yang jarang ditemui dalam tradisi penulisan mushaf di Nusantara maupun dunia. Secara spesifik al-Banjari menambahkan lukisan dan ukiran bernuansa lokal seperti pepohonan dan rumah yang dekat dengan *urang Banjar*. Mushaf dapat dikatakan sebagai salah satu kebanggaan masyarakat Kalimantan Selatan.<sup>39</sup>

Di samping ahli qiraat, Syekh Muhammad Arsyad juga ahli di bidang tafsir. Keahlian tafsirnya dapat dilihat pada kitab *Sabilal Muhtadin* saat menerangkan basis-basis suatu hukum fikih seperti wudhu, tayamum, dan zakat. Setiap pendapatnya dalam kitab tersebut dibarengi dengan tafsir ayat al-Qur'an terkait. Misalnya, saat menjelaskan persoalan wudhu, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari mengutip QS. Al-Maidah ayat 6 dan menafsirkannya sebagai dasar penetapan hukum wudhu dan tata cara pelaksanaannya.<sup>40</sup>

Tafsir Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam kitab *Sabilal Muhtadin* menggunakan metode *bil ma'tsur*, yakni tafsir yang berbasis atau sumber dari ayat al-Qur'an dan hadis melalui periwayatan. Menurut Siti Rahmah tafsir Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari bernuansa tekstual serta terfokus pada pemaknaan ayat al-Qur'an melalui riwayat dan bahasa (*linguistik*). Tafsir ini serupa dengan tafsir-tafsir lain yang lahir sezaman.<sup>41</sup>

Jika keahlian al-Qur'an dan tafsir Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dihubungkan dengan peran sentral beliau sebagai penyebar Islam di kalangan *urang Banjar*, maka dapat disimpulkan bahwa berbagai pengetahuan masyarakat Banjar tentang al-Qur'an dan tafsir merupakan buah tangan dari al-Banjari. Artinya, beliau adalah maha guru al-Qur'an dan Tafsir di Kesultanan Banjar. Lebih jauh, tradisi-tradisi masyarakat Kalimantan Selatan berkaitan al-Qur'an kemungkinan besar

---

<sup>39</sup> Fadhal AR. Bafadhal, *Mushaf-Mushaf Kuno Di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2005), 213–219.

<sup>40</sup> Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, *Kitab Sabilal Muhtadin* (Surabaya: Bina Ilmu Surabaya, t.th), 116.

<sup>41</sup> Siti Rahmah, "Tekstualitas Tafsir al-Qur'an Dalam Kitab Sabil Al-Muhtadin Littafaquhi Fi Amr Ad-Din Karya Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari" (Skripsi, UIN Antasari Banjarmasin, 2021), 91, accessed September 12, 2022, <https://idr.uin-antasari.ac.id/16979/>.

diketahui atau dipengaruhi oleh pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, termasuk tradisi *batamat* al-Qur'an *urang Banjar*.

### 3. Tradisi *Batamat* Pada Masyarakat Banjar

#### a. Pengertian

Secara etimologi, tradisi *batamat* al-Qur'an terdiri dari dua kata, yakni *batamat* dan al-Qur'an. Menurut Kamus Bahasa Banjar-Indonesia, istilah *batamat* diambil dari kata *tamat* yang bermakna *khatam* atau selesai. Imbuhan *ba* dalam bahasa Banjar bermakna sama dengan *ber* yang menjelaskan suatu pekerjaan. Artinya, *batamat* bermakna menamatkan atau menyelesaikan.<sup>42</sup> Sedangkan al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad saw, yang diawali dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.<sup>43</sup>

Dengan demikian, tradisi *batamat* al-Qur'an adalah tradisi menamatkan atau menyelesaikan al-Qur'an, kitab suci ajaran Islam. Pada konteks ini, tradisi *batamat* al-Qur'an serupa dengan tradisi *khatmil Qur'an* yang lumrah dilaksanakan di berbagai wilayah Indonesia (Nusantara). Secara genealogis, tradisi ini berasal dari nabi Muhammad SAW. dan sahabat-sahabatnya yang biasa menyelesaikan atau menamatkan al-Qur'an dalam kurun waktu tertentu.<sup>44</sup>

Tradisi *khatam* al-Qur'an pada mulanya merupakan tradisi yang berasal dari pondok pesantren tahfiz. Tradisi ini kemudian diadopsi oleh masyarakat umum di Indonesia. Biasanya, *khatam* al-Qur'an di pesantren tahfiz dilaksanakan dengan metode *bil ghaib* atau hafalan, sedangkan *khatam* al-Qur'an di masyarakat umum menggunakan metode *bin nash* atau dengan melihat

---

<sup>42</sup> Abdul Djebar Hapip, *Kamus Banjar-Indonesia* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1977).

<sup>43</sup> Manna' bin Khalil al-Qattan, *Mabahis Fi Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Ma'arif li al-Nasyr wa al-Tawzi', 2000), 15.

<sup>44</sup> Muhammad Rafi, "Tradisi *Batamat* Alquran di Kalangan Masyarakat Banjar," *Tafsir Al Quran | Referensi Tafsir di Indonesia*, February 12, 2022, accessed September 12, 2022, <https://tafsiralquran.id/tradisi-batamat-alquran-di-kalangan-masyarakat-banjar/>.

mushaf. Tradisi *khatam* al-Qur'an tersebar di berbagai penjuru Nusantara.<sup>45</sup>

Meskipun tradisi *khatam* al-Qur'an dilaksanakan oleh berbagai penduduk Nusantara, namun masing-masing daerah memiliki kekhasan dan keistimewaan tersendiri. Misalnya, masyarakat Bugis di Tanete menyebut *khatam* al-Qur'an dengan istilah *Mappanre Temme*. Sedangkan masyarakat Madura menyebutnya dengan istilah *Paret Kandung*. Selain berbeda pada aspek terminologi, tradisi *khatam* al-Qur'an pada setiap daerah juga berbeda secara metode atau tata cara pelaksanaan sesuai dengan budaya masing-masing.<sup>46</sup>

Dalam konteks *urang Banjar*, tradisi *batamat* al-Qur'an biasanya dilakukan untuk anak-anak atau remaja yang baru pertama kali menyelesaikan seluruh bacaan al-Qur'an sebanyak 30 Juz. Anak-anak yang mendapatkan perayaan *batamat* al-Qur'an biasanya berumur antara sembilan hingga dua belas tahun. Pada umur ini, umumnya masyarakat Banjar menyuruh anak-anak untuk membaca dan mengkhatamkan al-Qur'an, baik laki-laki maupun perempuan.<sup>47</sup>

Selain dilaksanakan untuk anak-anak dan remaja yang telah menyelesaikan bacaan al-Qur'an sebagai bentuk apresiasi dan tanda kebanggaan, *batamat* al-Qur'an ala *urang Banjar* juga biasanya dilaksanakan pada perayaan-perayaan lainnya seperti *batamat* al-Qur'an bagi calon pengantin, ritual kematian (pembacaan al-Qur'an tiga hari di kuburan), perayaan maulid, tadarus pada bulan Ramadhan, *batamat massal*, dan *batamat* al-Qur'an lainnya.

Dari beragam bentuk *batamat* al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Banjar di atas, semuanya memiliki nilai-nilai yang sama, yakni akulturasi budaya lokal dengan ajaran Islam dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah swt melalui kalam-Nya. Kendati konsep *batamat* al-Qur'an *urang Banjar* serupa dengan

---

<sup>45</sup> Ahmad Nailul Fauzi, "Komodifikasi Agama Terhadap Pembacaan (Khataman) Alquran Air Kemasan KH-Q PT. Buya Barokah," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 7, no. 02 (December 30, 2019): 289.

<sup>46</sup> Chaerul Mundzir, "Nilai Nilai Sosial dalam Tradisi Mappanre Temme' di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru," *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 1, no. 01 (May 10, 2014): 69-80.

<sup>47</sup> Benny Prasetya, "Dialektika Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Gazali," *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 10, no. 2 (December 4, 2018): 5.



*khatam* al-Qur'an, namun pada aspek tertentu terdapat perbedaan mendasar, khususnya tata cara pelaksanaan.

## **b. Dasar Normatif *Batamat***

Secara normatif, tradisi *batamat* al-Qur'an merupakan bentuk baru dari tradisi *khatmil Qur'an* yang bermuara pada ajaran nabi Muhammad SAW. dan para sahabatnya. Diriwayatkan bahwa nabi Muhammad SAW. dan para sahabat senang membaca al-Qur'an hingga selesai (*khatam*). Ini dapat dilihat pada hadis-hadis yang menganjurkan sahabat untuk membaca dan memahami al-Qur'an, salah satunya:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْرَأِ الْقُرْآنَ فِي شَهْرٍ. قُلْتُ: إِنِّي أَجِدُ قُوَّةً حَتَّى قَالَ: «فَأَفْرَأْهُ فِي سَبْعٍ وَلَا تَزِدْ عَلَيَّ ذَلِكَ»

Artinya: "Dari Abdullah bin Amru ra berkata, Rasulullah SAW. bersabda: "Bacalah al-Quran (hingga *khatam*) dalam satu bulan." Aku (Abdullah bin Amru) berkata, "Sungguh aku masih kuat (untuk membaca lebih cepat)," Nabi SAW. menjawab, "Bacalah (hingga selesai) dalam waktu seminggu dan jangan lebih (cepat) dari itu." (HR. al-Bukhari No. 5054).<sup>48</sup>

Hadis di atas merupakan anjuran untuk mengkhataamkan al-Qur'an, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Batasan waktu yang dianjurkan adalah sesuai kemampuan diri, mulai dari sebulan hingga seminggu. Sahabat diberikan nabi SAW. hak untuk memilih. Namun, beliau menyatakan agar sahabat – Abdullah bin Amru – tidak mengkhataamkan lebih cepat dari seminggu. Ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan hidup agar tidak berlebih-lebihan.<sup>49</sup>

Selain memerintahkan para sahabat, Nabi Muhammad SAW. juga mengkhataamkan al-Qur'an secara pribadi. Setiap hari beliau membaca al-Qur'an, tanpa terkecuali. Bukan hanya

---

<sup>48</sup> Al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, jilid 6 (Kairo: Dar Tauq an-Najah, 1422), 196.

<sup>49</sup> Muhammad Rafi, "Tradisi dan Metode Mengkhataamkan al-Qur'an Menurut Para Ulama," *Tafsir al Quran | Referensi Tafsir di Indonesia*, March 3, 2021, accessed September 13, 2022, <https://tafsiralquran.id/tradisi-dan-metode-mengkhataamkan-al-quran-menurut-para-ulama/>.

membaca, beliau juga mempraktikkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an secara sempurna. Bahkan, Aisyah ra mengatakan bahwa perilaku nabi Muhammad SAW. adalah al-Qur'an. Artinya, perbuatan nabi adalah manifestasi al-Qur'an itu sendiri.<sup>50</sup>

Kemudian, dalam riwayat hadis disebutkan bahwa nabi Muhammad SAW. setiap tahun mengkhataamkan al-Qur'an di depan Jibril as (*face to face*) pada setiap bulan Ramadhan. Hadis tersebut berbunyi:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ  
وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ وَكَانَ يَلْقَاهُ فِي  
كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ فَلَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ

Artinya: Dari Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah SAW. adalah manusia yang paling dermawan dan beliau menjadi lebih dermawan pada bulan Ramadhan ketika malaikat Jibril as menemuinya, dan malaikat Jibril as mendatangi beliau setiap malam di bulan Ramadhan, lalu Jibril as (*saling*) mengajarkan Rasulullah saw al-Quran. Sungguh Rasulullah SAW. orang yang paling dermawan (*lembut*) dengan kebaikan (*bahkan lebih lembut*) daripada angin yang berhembus." (HR. Bukhari).<sup>51</sup>

Kata *dārasa yudārisu* yang berarti tadarus atau mempelajari pada hadis di atas berakar pada pola kata *fā'ala yufā'ilu* yang bermakna *li musyarakah baina itsnaini* atau suatu kata kerja yang dilakukan secara bersama-sama (*saling*). Artinya, nabi Muhammad SAW. dan Jibril as mempelajari atau tadarus al-Qur'an secara bersama-sama pada bulan Ramadhan. Hadis ini pula yang menjadi dasar kesunahan tadarus atau mengkhataamkan al-Qur'an di bulan Ramadhan.

Tradisi *khatam* al-Qur'an nabi Muhammad saw. dan sahabat kemudian diikuti oleh kaum muslimin generasi

---

<sup>50</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, jilid 8 (Kairo: Dar Thaibah li al-Nasyr wa Tauzi', 1999), 188.

<sup>51</sup> Al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, jilid 1, 8.

selanjutnya. Imam an-Nawawi menyebutkan bahwa tradisi *khatam* al-Qur'an berkembang pesat pada masa ulama salaf. Mereka menentukan target waktu tertentu dalam tadarus al-Qur'an sebagaimana yang telah dilakukan oleh nabi SAW. dan para sahabat. Target ini biasanya disesuaikan dengan kemampuan diri masing-masing.<sup>52</sup>

Target waktu *khatam* al-Qur'an para ulama bervariasi, mulai dari dua bulan, empat puluh hari, satu bulan, sepuluh hari, delapan hari, hingga satu minggu. Di samping itu, banyak juga ulama salaf yang mengkhatakkan al-Qur'an dalam sehari semalam sebagaimana yang dilakukan oleh as-Sayyid al-Jalil Ibnu al-Katib as-Sufi. Ini semua menunjukkan betapa besarnya perhatian para ulama salaf terhadap al-Qur'an. Mereka seakan-akan tidak ingin sedetik pun jauh dari al-Qur'an, Kalam Allah Yang Maha Benar.<sup>53</sup>

Lebih jauh, tradisi *khatam* al-Qur'an terus berkembang dari masa ke masa. Masing-masing penduduk muslim di berbagai belahan dunia mengembangkan metode dan praktik tertentu dalam upaya tadarus al-Qur'an. Menurut Imam an-Nawawi perbedaan ini bukanlah hal baru, melainkan sudah terjadi sejak masa Nabi saw, sahabat, tabi'in, tabiut tabi'in, hingga saat ini. Semua praktik tersebut sama-sama bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, Sang Pemilik al-Qur'an.<sup>54</sup>

### c. **Perlengkapan dan Prosesi *Batamat***

*Batamat* al-Qur'an adalah tradisi agamis yang melekat pada *urang Banjar*. Tradisi ini senantiasa dipertahankan masyarakat Banjar dari masa ke masa. *Batamat* al-Qur'an biasanya dilaksanakan untuk memperingati dan memeriahkan bulan Ramadhan, hari-hari besar Islam, persiapan perkawinan, dan ritual kematian. Selain itu, semenjak tahun 1990-an *batamat* al-Qur'an diselenggarakan secara rutin untuk merayakan kelulusan Taman Kanak-Kanak al-Qur'an (TKA) dan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA). Biasanya acara ini diadakan oleh

---

<sup>52</sup> Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Al-Adzkar* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1994), 101.

<sup>53</sup> Imam adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala* (Kairo: Dar al-Hadis, 1427), 60.

<sup>54</sup> Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Al-Tibyan Fi Adab Hamalat al-Qur'an* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1994), 13.

BKPRMI (Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia) di Masjid Agung kota atau kabupaten.<sup>55</sup>

Saat hendak melaksanakan kegiatan *batamat* al-Qur'an, masyarakat Banjar harus mempersiapkan beberapa hal, mulai dari al-Qur'an, *lapik* atau alas duduk, payung kembang, *lakatan* atau nasi ketan dengan kelapa parut yang diberi gula merah, dan air putih dalam botol. Selain mempersiapkan peralatan, dalam prosesi *batamat* al-Qur'an juga harus mengundang guru mengaji atau ustadz yang mengajarkan al-Qur'an kepada anak, warga sekitar, dan anak-anak yang akan ikut acara *batamat* al-Qur'an.<sup>56</sup>

Payung kembang dalam tradisi *batamat urang Banjar* adalah rangka bambu berbentuk lingkaran dan tongkat yang menyerupai sebuah payung. Payung tersebut biasanya dibuat tersusun dari bilah bambu yang berjumlah ganjil. Jumlah bilangan ganjil ini berkaitan dengan ajaran teologis Islam yang menyatakan Allah menyukai bilangan ganjil dan nama-Nya berjumlah ganjil.<sup>57</sup>

Kemudian, rangka bambu berbentuk payung tadi dihiasi dengan kertas minyak atau kertas warna-warni untuk menutupi bagian atas rangka. Biasanya kertas yang digunakan berwarna merah dan putih. Selain itu, pada kerangka bambu digantung untaian bunga, mulai dari bunga mawar, kenanga, cempaka, kacapiring, hingga melati. Ada juga hiasan uang kertas, cermin kecil, dan sebagainya. Payung kembang ini nanti digunakan untuk menaungi peserta yang melaksanakan *batamat* al-Qur'an dan terkadang ditarak bersama peserta sebelum pelaksanaan *batamat*.<sup>58</sup>

Peralatan lain yang perlu disiapkan adalah *lapik* atau alas duduk. Dalam tradisi *batamat* al-Qur'an *lapik* dibuat menggunakan *tapih bahalai* (batik panjang), kain sorban putih, atau sajadah yang dibentuk seperti ketupat. Selain *lapik*, terdapat

---

<sup>55</sup> Hidayat Salam, "Tradisi *Batamat* al-Qur'an Pada Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), 56, accessed September 13, 2022, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57148>.

<sup>56</sup> Daud, *Islam Dan Masyarakat Banjar: Diskripsi Dan Analisa Kebudayaan Banjar*, 250.

<sup>57</sup> Salam, "Tradisi *Batamat* al-Qur'an Pada Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan," 58.

<sup>58</sup> Salam, "Tradisi *Batamat* al-Qur'an Pada Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan," 59.

juga nasi ketan yang dibentuk seperti gunung sehingga disebut masyarakat Banjar sebagai *gugunungan*. Di atasnya diberikan *hinti*, yakni kelapa parut yang dicampurkan dengan gula merah, telur bebek atau ayam, dan telur burung buyung. Terkadang, *gugunungan* ini juga dihiasi bila-bilah bambu dengan aneka warna bendera-bendera atau *kambang sarai*.<sup>59</sup>

Dalam pelaksanaan *batamat al-Qur'an*, peserta menggunakan pakaian tertentu. Laki-laki biasanya menggunakan jubah atau gamis putih yang dilengkapi dengan serban dan *patah kangkung* (*gulungan* atau *bulang*) di atas kepala. Sedangkan perempuan menggunakan baju jubah dengan renda *tilai* dan juga *bulang* warna-warni di atas kepala, lalu ditutup dengan *kakamban* atau kerudung. Pakaian-pakaian mengandung nilai ketaatan dalam menutup aurat dan estetika atau keindahan dalam motif serta warna.<sup>60</sup>

Ketika persiapan selesai, maka prosesi *batamat al-Qur'an* bisa dilaksanakan. *Batamat al-Qur'an* – khususnya *batamat massal* (salah satu ragam *batamat al-Qur'an* – dimulai saat anak-anak peserta keluar dari rumah mereka. Saat hendak keluar dari rumah, tepatnya di depan pintu, anak-anak yang akan melaksanakan *batamat al-Qur'an* disambut dengan iringan lantunan shalawat dan pelemparan beras kuning berserta koin di halaman rumah sebagai tanda dimulainya prosesi.<sup>61</sup>

Mereka kemudian bertolak menuju masjid dengan iring-iringan sembari dipayungi dengan payung kembang. Iring-iringan biasanya dilakukan dengan pawai menggunakan mobil atau berjalan kaki. Arak-arakan diawali oleh peserta yang akan melaksanakan *batamat massal* dan di belakangnya diiringi oleh keluarga atau kerabat, perlengkapan, dan rombongan panitia. Rombongan keluarga biasanya bertugas membawa payung kembang, hiasan dan hidangan untuk *batamat al-Qur'an*.<sup>62</sup>

Ketika sampai di masjid, peserta *batamat al-Qur'an* akan disambut lagi dengan shalawat dan pelemparan beras kuning

---

<sup>59</sup> Riza Saputra, "Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi *Batamat al-Qur'an* Urang Banjar," *Mashdar: Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis* 3, no. 1 (June 30, 2021): 13.

<sup>60</sup> Salam, "Tradisi *Batamat al-Qur'an* Pada Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan," 59.

<sup>61</sup> Riza Saputra, "Dialektika Islam dan Budaya Lokal, 13.

<sup>62</sup> Riza Saputra, "Dialektika Islam dan Budaya Lokal, 13.

serta koin sebagaimana keberangkatan. Mereka kemudian duduk di atas lapik yang telah disediakan di hadapan al-Qur'an yang terletak pada rehal atau batal (tempat meletakkan al-Qur'an). Di depan mereka biasanya diletakkan talam dan balai-balai berisi hidangan seperti gunung nasi ketan, wajik, telur rebus, dan hidangan lainnya. Payung dan kembang yang sebelumnya dibawa ditegakkan di belakang peserta.<sup>63</sup>



*Gambar 1 Pelaksanaan Batamat Massal*

Layaknya seremonial, prosesi *batamat* massal dibuka dan dipandu oleh seorang pembawa acara. Susunan acara dibuat sedemikian ringkas, padat dan jelas. Biasanya pembukaan acara *batamat* massal diawali dengan pembacaan al-Qur'an secara tilawah. Kemudian, pelaksanaan *batamat* al-Qur'an dilakukan dengan membaca surah al-Fatihah yang dipimpin oleh guru atau ulama setempat. Setelah itu barulah peserta (anak-anak) *batamat* membaca al-Qur'an secara bergantian, mulai dari surah *ad-Dhuha* (surah ke-93) hingga surah *an-Nās* (surah ke-114).<sup>64</sup>

Pembacaan surah-surah di atas sering kali dipimpin oleh masing-masing perwakilan kelompok peserta dan disimak oleh para undangan. Bagian akhir setiap surah biasanya dibaca secara serempak (bersama-sama) oleh semua orang yang hadir. Kemudian, setiap satu surah selesai dibaca, semua orang akan mengucapkan tahlil dan takbir, yakni "*Lā ilāha ilallāhu wallāhu akbar.*" Ini dilakukan pada setiap surah, mulai *ad-Dhuha* hingga

---

<sup>63</sup> Salam, "Tradisi *Batamat* al-Qur'an Pada Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan," 60.

<sup>64</sup> Daud, *Islam Dan Masyarakat Banjar: Diskripsi Dan Analisa Kebudayaan Banjar*, 250.

*an-Nās*. Kemerduan tahlil dan takbir tersebut menciptakan suasana khusuk dan sakral pada acara *batamat* al-Qur'an.<sup>65</sup>

Setelah surah an-Nas selesai dibaca, peserta dan hadirin akan membacakan surah al-An'am [6] ayat 115 yang berbunyi, "*Wa tammam kalimatu Rabbika shidqan wa 'adlā, lā mubaddila likalimātihi, wa huwa samī'ul-'alīm,*" sebanyak tiga kali dan dilanjutkan dengan surah al-Fatihah dan beberapa ayat dari surah al-Baqarah serta doa *khatam* al-Qur'an. Pembacaan bagian akhir al-Qur'an kemudian dilanjutkan dengan bagian awalnya bermakna bahwa orang yang telah *khatam* al-Qur'an satu kali harus senantiasa mengulang-ulangan bacaan al-Qur'an meskipun sudah *batamat*. Tidak ada kata berakhir dalam membaca, mempelajari, dan menghafal al-Qur'an.<sup>66</sup>

#### **d. Tujuan dan Makna-Makna Simbolik *Batamat***

Tradisi *batamat* al-Qur'an di kalangan *urang Banjar* bertujuan untuk menghidupkan nilai-nilai spiritual-keagamaan bagi masyarakat setempat. Untuk membentuk keagamaan masyarakat yang kokoh, nilai-nilai semacam ini harus dibentuk sejak dini hingga dewasa. Karena alasan itulah, tradisi *batamat* al-Qur'an senantiasa dilaksanakan oleh masyarakat Banjar, mulai dari *batamat* saat pertama kali selesai belajar al-Qur'an, *batamat* saat hendak menikah, hingga *batamat* saat ritus kematian yang dilakukan oleh keluarga.

Menurut Hidayat Salam, secara spesifik *batamat* al-Qur'an memiliki beberapa tujuan, yaitu:

- 1) *Batamat* al-Qur'an bagi anak-anak merupakan perwujudan doa orang tua agar anaknya mampu memahami dan melaksanakan ajaran agama Islam yang tertuang dalam al-Qur'an
- 2) Untuk melestarikan dan mempertahankan tradisi yang bersumber dari akulturasi ajaran Islam dan budaya setempat.
- 3) *Batamat* al-Qur'an dapat menciptakan rasa kekeluargaan dan memanjangkan tali silaturahmi, karena proses pelaksanaan *batamat* melibatkan banyak orang yang saling membantu dan bekerja sama.
- 4) *Batamat* al-Qur'an merupakan wasilah mendapatkan keberkahan dan pengabulan doa dari Allah swt.

---

<sup>65</sup> Daud, *Islam Dan Masyarakat Banjar: Diskripsi Dan Analisa Kebudayaan Banjar*, 252.

<sup>66</sup> Riza Saputra, "Dialektika Islam dan Budaya Lokal, 14-15.

Ahmad Rafiq menjelaskan dalam disertasinya, *The Reception of the Qur'an in Indonesia*, tradisi *batamat* al-Qur'an bagi calon pengantin adalah lambang kesanggupan mempelai pengantin, baik laki-laki maupun perempuan, kehidupan sosial yang mandiri, dan tanggung jawab dalam berkeluarga. Namun disayangkan, tradisi ini kian memudar seiring perkembangan zaman. Padahal di dalamnya termuat esensi resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an.<sup>67</sup>

Dalam tradisi *batamat urang Banjar* terdapat beberapa prosesi yang memiliki makna simbolik, di antaranya: *pertama*, Payung kembang yang terdiri dari rangka bambu berjumlah ganjil melambangkan sifat dan kecintaan Allah swt terhadap bilangan ganjil; *kedua*, payung kembang merupakan lambang kemuliaan dalam tradisi masyarakat Banjar. Dalam konteks *batamat* al-Qur'an, orang yang dipayungi dengan payung kembang merupakan sosok yang dimuliakan atau memiliki keistimewaan.

Pemayungan terhadap peserta yang melaksanakan *batamat* al-Qur'an seakan-akan bermakna bahwa mereka adalah orang istimewa yang berada di bawah naungan sifat dan kecintaan Allah swt. Selain itu, pemayungan dan penyediaan perlengkapan lain seperti sajadah dan baju jubah terhadap peserta *batamat* juga merupakan bentuk apresiasi dan kebanggaan masyarakat Banjar – khususnya orang tua – kepada orang yang telah mempelajari al-Qur'an, karena berdasarkan hadis nabi saw, “sebaik-baik manusia adalah orang yang belajar dan mempelajari al-Qur'an.”

*Ketiga*, pelaksanaan *batamat* secara bersama-sama melambangkan spiritualitas, kedekatan dan kebersamaan *urang Banjar*. *Batamat* menekankan pada dua arah, yakni hubungan secara transendental (ketuhanan) dan horizontal (kemanusiaan). Untuk membentuk dua pola hubungan ini, tradisi *batamat* al-Qur'an masyarakat Banjar menyajikan ritus yang sarat nilai spiritual-ketuhanan dan kebersamaan. Artinya, *batamat* al-Qur'an – selain untuk mendekatkan diri kepada Allah swt – juga bertujuan untuk mengharmonisasikan masyarakat Kalimantan Selatan.

---

<sup>67</sup> Ahmad Rafiq, “The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non Arabic Speaking Community” (Disertasi, The Temple University, 2014), 120–123, accessed September 14, 2022.



*Keempat*, penyambungan akhir al-Qur'an dengan awal al-Qur'an melambangkan bahwa mempelajari al-Qur'an adalah suatu keniscayaan bagi seorang muslim, mulai dari kecil hingga akhir hayat, karena al-Qur'an adalah firman Allah yang menjadi sumber pengetahuan. *Kelima, batamat* bagi pengantin bermakna bahwa rumah tangga harus berpanduan pada al-Qur'an. Suami dan istri harus berjalan seiring dengan ketentuan Allah melalui al-Qur'anyang diwahyukan kepada nabi Muhammad saw.

## B. FENOMENA BATAMAT DI TANAH BANJAR

### 1. *Batamat* Ketika Selesai Belajar al-Qur'an

Sudah menjadi kebiasaan yang turun-temurun, di dalam lingkungan Pendidikan Rumah Tangga atau keluarga di masyarakat Banjar, Pendidikan agama diterapkan sejak usia dini anak. Ketika anak sudah berumur sekitar 6 tahun, baik laki-laki maupun perempuan, mereka akan mulai belajar mengaji. Anak-anak mulai *mangaji* (belajar) Al-Qur'an dengan seorang guru baik dari keluarga sendiri maupun orang yang dianggap mampu, dan sering disebut sebagai guru kampung. Di era sekarang ini sebagian anak-anak mengaji di lembaga pendidikan yang dikenal sebagai Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA/TPQ) yang diselenggarakan madrasah atau masjid terdekat.

Beragam metode pembelajaran digunakan oleh masing-masing guru ataupun lembaga TPA/TPQ, seperti metode *Iqra'*, *Baghdadi*, dan lainnya. Sebelum ada TPA/TPQ, metode yang sangat populer di masyarakat Banjar adalah metode pembelajaran *Baghdadi*. Dalam metode ini, anak pertama akan dikenalkan dengan huruf-huruf *hijaiyah*, baru kemudian berlanjut pada pengenalan bunyi harakat huruf seperti *fathah*, *kasrah*, *dhommah*, dan *tanwin*. lalu diteruskan dengan merangkai kata dan kalimat yang di ambil dari potongan-potongan ayat al-Qur'an.

Setelah lancar, maka pelajaran dilanjutkan dengan membaca surah-surah pendek dari al-Qur'an dan juga dihafal. Apabila sudah lancar dan benar, maka barulah anak diperkenankan untuk membaca al-Qur'an. Pada tahap ini biasanya guru akan menyuruh anak untuk membaca sendiri selebar demi selebar di setiap pertemuan tanpa standar tajwid. Guru juga terkadang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak untuk belajar sendiri, baik dari

mendengarkan bacaan imam ketika sholat berjamaah atau mendengarkan lantunan tilawah dari *Qori* atau *Qoriah*.

Setelah berjalan kurang lebih sekitar 1 tahun, di bawah bimbingan gurunya anak akan selesai dan meng*khatam*kan al-Qur'an. Ketika anak sudah *khatam*, orang tua dan keluarga si anak akan merayakan dengan sangat meriah, yaitu acara yang dikenal sebagai *batamat* al-Qur'an. Perayaan ini bisa juga diartikan semacam penghargaan tinggi dari keluarga atas prestasi yang dicapai oleh anak, dan menunjukkan pada orang banyak atau semacam proklamasi pada khalayak ramai bahwa sang anak telah mengharumkan nama baik untuk keluarganya. Acara ini dilaksanakan sebagai rasa syukur dan rasa bangga atas prestasi anak yang bisa meng*khatam*kan al-Qur'an. Acara *batamat* biasanya dilaksanakan saat anak sudah *khatam* atau seminggu sesudahnya.

Prosesi acara *batamat* al-Qur'an dalam proses pendidikan ini atau pengajian ini biasanya dilaksanakan di rumah. Sebelum acara dimulai, maka keluarga akan mempersiapkan beberapa hal terlebih dahulu. Keluarga dari anak yang melakukan *batamat* al-Qur'an akan mengundang orang sekitar atau keluarga atau tetangga untuk menghadiri acara tersebut, apabila anak perempuan yang *batamat*, maka yang diundang adalah para laki-laki, begitu pula sebaliknya. Salah satu undangan utama adalah guru mengaji dari si anak yang akan mendampingi, namun jika guru mengajinya adalah ayah atau ibu sendiri, maka orang tuanya yang akan mendampingi anak di altar. Hal-hal lain juga dipersiapkan. Ruangan yang akan dijadikan tempat berlangsung acara dihias seperti hiasan ruangan resepsi perkawinan dengan berbagai hiasan.

Di bagian depan disediakan panggung/altar yang tidak terlalu tinggi untuk tempat duduk anak yang akan mengaji. Tempat duduk berupa tumpukan lapisan sarung yang dilipat persegi diatur hingga membentuk bintang. Di depan disiapkan juga tempat untuk menaruh al-Qur'an seperti rehal atau dengan bantal yang bersih dan bersarung indah. Ruangan juga dipersiapkan ornamen dari acara adat *betumbang* yakni 3 buah payung kembang yang terdiri dari kembang mawar, melati, kenanga atau yang lainnya. Anak yang melakukan proses *batamat* akan didandani dengan pakaian yang indah. Biasanya anak laki-

laki didandani dengan pakaian takwa, baju *tulak belanga*, atau baju *palemangan*. Sedangkan anak perempuan akan didandani dengan pakaian khas orang yang baru pulang haji atau biasa disebut *mikromah*.

Berbagai macam makanan kecil juga disediakan di depan altar pengajian, seperti nasi *lakatan* atau ketan, telur bebek rebus berwarna merah tua kecokelatan dan merah muda, kadang disediakan juga telur bebek yang diberi rajahan khusus. Ada pula kue-kue tradisional Banjar disediakan seperti *kokoleh*, kue cucur, kue cincin, apam dan lain sebagainya. Suguhan ini bisa berbeda-beda di setiap kampung, namun pada sajian inti selalu tersedia nasi *lakatan* dan telur bebek. Pada acara *batamat* al-Qur'an di keluarga berada maka disediakan pula makanan besar seperti soto Banjar, nasi kuning, atau lontong sayur atau makanan khas Banjar lainnya.

Pada hari pelaksanaan acara *batamat* al-Qur'an, acaranya dibuka dengan membaca surah al-Fatihah bersama-sama dipimpin oleh tuan guru yang ditunjuk, kemudian dilanjutkan dengan membaca surah-surah pendek al-Qur'an di akhir juz 30 yang di mulai dengan surah *ad-Dhuha*. Setiap bacaan sampai pada ayat terakhir surah, jamaah yang menyimak biasanya akan serentak mengikuti bacaan ayat dan kemudian dilanjutkan dengan membaca takbir dan tahlil "*Allāhu akbar, lā ilāha illallāh allāhu akbar.*" Setelah itu baru dilanjutkan ke surah selanjutnya. Begitu terus berulang hingga surah *an-Nās*. Di akhir surah *an-Nās*, setelah ayat terakhir bacaan takbir dan tahlil ditambahkan bacaan tahmid sehingga menjadi "*Allāhu akbar, lā ilāha illallāh allāhu akbar wa lillāhil hamd.*"

Ketika sampai di bacaan surah *al-Ikhlās*, anak akan membaca surah tersebut 4 kali. Hal ini didasarkan pada bahwa bacaan kali pertama sebagai bacaan lanjutan dari surah sebelumnya yang merupakan bagian dari bacaan khataman al-Qur'an, sedangkan bacaan yang 3 kali diniatkan untuk mengambil manfaat bahwa membaca surah *al-Ikhlās* sebanyak 3 kali itu sama memberikan faedah pahala setara dengan 1 kali mengkhatamkan al-Qur'an.

Setelah selesai hingga akhir al-Qur'an, maka guru dari anak yang *batamat* al-Qur'an akan memimpin bacaan doa *khotmul-Qur'an*, dan biasanya ditambahkan dengan doa selamat. Seusai bacaan doa itu tuan rumah akan mempersilahkan jamaah

untuk mengambil suguhan yang ada di depan dari anak yang *batamat*, bahkan kadang menjadi rebutan antar jamaah undangan terutama suguhan telur bebek. Hal ini karena ada kepercayaan jika kita makan telur tersebut, maka kita bisa mudah lancar juga membaca al-Qur'an. Demikian pula dengan nasi *lakatan* yang di suguhkan, hal itu dipercayai akan memberikan keberkahan pada kuatnya ingatan sehingga menjadi mudah membaca dan memahami al-Qur'an. Sedangkan kue *kokoleh* yang secara bahasa berarti perolehan, maka itu simbol bahwa kita memperoleh pahala seperti yang didapatkan oleh yang *batamat* al-Qur'an karena kita menyimak dan mendengarkan bacaannya. Setelah suguhan, acara pun ditutup membaca hamdalah bersama-sama.

Dengan selesainya acara prosesi *batamat* al-Qur'an dalam proses pendidikan, maka sebenarnya bukan berarti anak yang sudah *batamat* al-Qur'an itu selesai dalam pembelajaran al-Qur'an. Mereka akan terus melanjutkan pembelajarannya dan mengulang lagi mengaji al-Qur'an dengan terus memperbaiki kualitas bacaan hingga fasih dalam membaca al-Qur'an. Bahkan sebagian anak lain yang berbakat, mereka akan belajar tilawah al-Qur'an dan belajar kepada guru ahli *qira'ah*.

Dengan demikian, acara *batamat* al-Qur'an dalam pendidikan tersebut bisa dikatakan sebagai salah satu tahap yang dilewati anak dari tahapan-tahapan belajar hingga mereka benar-benar menguasai bacaan sehingga menjadi tartil, bahkan kemudian kelak mereka bisa menjadi seorang *qori* yang berprestasi entah ditingkat kampung, kecamatan, daerah, nasional atau bahkan tingkat internasional.

## 2. *Batamat* Ketika Perkawinan

Dalam tradisi masyarakat Banjar, *batamat* al-Qur'an menjelang perkawinan sudah menjadi suatu yang sangat dianjurkan, bahkan mungkin secara budaya wajib dilakukan. Itu berlaku bagi semua mempelai, laki-laki maupun perempuan ketika menjelang perayaan perkawinan. Sebelum acara perkawinan itu dilaksanakan, sekitar setengah bulan atau seminggu sebelum acara perkawinan, di rumah mempelai akan diadakan acara khataman al-Qur'an, terutama bagi mempelai perempuan. Walaupun mempelai laki-laki juga dianjurkan, namun dalam tradisi masyarakat Banjar yang sangat menonjol

hanya mempelai perempuan yang diadakan acara khataman besar-besaran.

Acara *batamat* al-Qur'an ketika menjelang perkawinan ini agak berbeda dengan khataman ketika dalam proses belajar mengaji. Cara *batamat* al-Qur'an ketika menjelang perkawinan itu diadakan tanpa melihat proses mengaji sebelumnya, melainkan karena memang diyakini masyarakat Banjar bahwa mempelai sudah mengaji al-Qur'an sehingga ketika akan menikah, sudah dianggap menyelesaikan mengaji al-Qur'an (*khatam* al-Qur'an), bahkan mungkin telah menyelesaikan beberapa kali.

Jadi, pelaksanaan *batamat* al-Qur'an yang dilaksanakan oleh calon pengantin adalah hasil dari keyakinan keluarga bahwa mempelai sudah menyelesaikan bacaan al-Qur'an 30 juz. Acara *batamat* diadakan dengan membaca surah-surah pendek di akhir juz 30, dimulai dari surah *ad-Dhuha* sampai surah *an-Nās*. Acara *batamat* yang dilaksanakan pun hampir sama dengan acara ketika *batamat* al-Qur'an bagi anak yang selesai proses pendidikan mengaji al-Qur'an. Hal yang membedakan pada acara tersebut adalah sengaja mengundang banyak orang untuk mengikuti acara tersebut, entah keluarga, maupun tetangga. Namun, orang yang terutama diundang adalah guru mengaji yang mengajari calon mempelai untuk ikut hadir di dalam acara tersebut untuk mendoakan doa *khtamil-Qur'an* dan doa selamat.

Sebagaimana disebutkan di atas, acara *batamat* dalam konteks ini dilaksanakan sebelum acara resepsi perkawinan, atau sesudah akad nikah. Bagi masyarakat adat Banjar, akad nikah merupakan salah satu bagian dari perjalanan sampai ke kehidupan perkawinan. Berbagai tahapan dilaksanakan di dalamnya, seperti *membayar pertalian* (lamaran), pengantaran mas kawin, kemudian akad pernikahan. Lazimnya, jarak antara akad nikah dan resepsi perkawinan berjarak beberapa hari hingga satu minggu. Pada jarak antara inilah biasanya diadakan acara *batamat* al-Qur'an terutama bagi mempelai perempuan.

Pada acara *batamat* al-Qur'an ini calon mempelai perempuan mengenakan pakaian *mikromah*, pakaian yang sering dikenakan oleh perempuan Banjar yang baru datang haji. Di hadapan calon mempelai kemudian diletakkan *rehal*, sebuah tempat untuk meletakkan al-Qur'an, atau jika tidak memiliki rehal maka dapat menggunakan bantal yang ditutupi kain warna-warni. Penggunaan rehal atau bantal ini agar al-Qur'an

berada di tempat yang tinggi lebih dari lutut saat duduk. Selain pakaian yang dikenakan, tempat *batamat* al-Qur'an juga dihias dengan berbagai ornamen simbolik seperti latar belakang *betumbang*, ada payung kembang yang berundak 3 tingkat, dan tiga jenis bunga yang melambangkan berprestasi dan kehebatan.

Dengan mengenakan *mikromah* dan berhias, mempelai perempuan akan duduk dengan posisi *batalimpuh*, cara duduk seperti saat tahiat akhir dalam salat. Saat akan memulai bacaan, calon mempelai perempuan mengangkat dan mencium al-Qur'an. Setelah itu, ia pun membuka al-Qur'an perlahan-lahan ke halaman surah-surah pendek. Dengan *tatunjuk*, yaitu alat penunjuk al-Qur'an yang biasanya terbuat dari bambu, plastik, atau lainnya, kemudian ia mulai membaca surah demi surah di hadapan para tamu dan undangan.

Memang tujuan dari acara *batamat* al-Qur'an itu menunjukkan mempelai perempuan itu bisa membaca al-Qur'an, menyampaikan kepada masyarakat bahwa dia setidaknya telah memiliki kemampuan beragama dasar. Simbol dari tiga payung itu menunjukkan bagaimana budaya Banjar itu sangat menghargai dan menghormati orang yang berprestasi dalam mengaji al-Qur'an.

Pada prosesi *batamat* al-Qur'an ini juga disuguhkan beragam rupa penganan dan kue tradisional khas Banjar seperti kue *lakatan* (ketan), telur bebek rebus yang diwarnai merah, kue cincin, kue cucur, kue *kokoleh*, dan lain sebagainya. Di samping itu disajikan juga kopi manis, kopi pahit, susu, dan air putih. Di beberapa daerah sajian ini juga ditambah dengan ketupat dengan beragam bentuk, segi empat, prisma ataupun bentuk lainnya. Sajian tradisional seperti itu biasanya diletakkan di depan orang yang sedang melakukan *batamat* al-Qur'an.

Beragam makna simbolik dari suguhan kue yang disajikan tersebut. Misalnya nasi *lakatan* (ketan) itu simbol dari harapan agar al-Qur'an beserta nilai-nilai di dalamnya dapat melekat pada ingatan orang yang membacanya. kuat, sedangkan kue *kokoleh* bermakna *bapakoleh* yang berarti "memperoleh atau mendapatkan sesuatu yang sangat berharga", kemudian kuah *kokoleh* yang terbuat dari gula merah dan santan menunjukkan harapan agar pembaca al-Qur'an dapat memiliki bacaan yang fasih, lemah lembut, santun. Sedangkan ketupat maknanya akan

mendapat sesuatu entah itu rezeki, kemuliaan atau anugerah yang lain.

### 3. *Batamat* Ketika Kematian

*Batamat* saat kematian yang dimaksud di sini adalah acara yang diadakan ketika jenazah belum dikuburkan. Di sebagian masyarakat Banjar, saat ada orang meninggal dunia saat pagi hari jenazah tidak langsung dikuburkan, namun disemayamkan di rumah duka hingga satu hari sembari menunggu keluarga dari jauh datang berkumpul. Pada saat itulah salah satu tradisi membaca al-Qur'an hingga *khatam* dilaksanakan.

Tradisi menamatkan al-Qur'an ini dalam kebudayaan Banjar disebut dengan *muqoddam*, yaitu proses pembacaan al-Qur'an saat jenazah masih disemayamkan minimal sebanyak 1 kali. Berbeda dengan acara *batamat* al-Qur'an pada umumnya yang cenderung formal, *Muqoddam* bisa dilaksanakan bahkan saat ketika mayat masih disemayamkan untuk menunggu dimandikan dan dikafani. Dalam prosesi *muqoddam* ini setiap orang secara sukarela terutama dari kalangan keluarga dekat akan mendapatkan bagian bacaan satu atau beberapa juz. *Muqoddam* ini biasanya dilaksanakan dalam ruangan di mana jenazah disemayamkan dan memakan waktu tergantung jumlah orang yang ikut membaca al-Qur'an. Semakin banyak pelayat atau keluarga yang ikut, maka semakin cepat pula bacaan al-Qur'an dikhatamkan.

Pembagian bacaan al-Qur'an dalam tradisi *muqoddam* ini dilakukan berurutan dari juz pertama hingga terakhir. Dengan mushaf al-Qur'an per-juz yang disediakan, kepada para petugas pembaca akan dibagikan oleh salah seorang koordinator, biasanya dari keluarga, satu-persatu setiap juz atau lebih secara berurutan. Sehingga tidak ada juz yang tertinggal atau pembacaan yang melompat dari urutan al-Qur'an.

*Muqoddam* ini menjadi tradisi yang terus dipelihara oleh masyarakat Banjar dari generasi ke generasi hingga saat ini. Walaupun pada saat jenazah disemayamkan ada pelayat yang membaca surah-surah pilihan seperti surah Yasin, surah-surah pendek, atau yang lainnya, namun yang paling utama adalah mengkhhatamkan al-Qur'an dengan cara *muqoddam* tadi. Ritual *moqoddam* biasanya diawali oleh orang yang dianggap alim untuk membaca juz pertama, kemudian dilanjutkan oleh keluarga atau

peserta lain yang bisa mengaji, entah fasih atau tidak fasih. Setelah selesai kemudian dibacakan doa *khotmil-Qur'an* yang pahalanya dihadiahkan kepada si *mayit*.

Pembacaan doa *khotmil-Qur'an* pada acara *muqoddam* kadang digabung dengan pembacaan doa arwah dengan niat pahala bacaan al-Qur'an yang diselesaikan dihadiahkan kepada si *mayit*. Hal ini karena biasanya setelah al-Qur'an dikhatamkan akan disambung dengan kegiatan tahlilan.

Acara *muqoddam* ini diartikan sebagai pengiring kedukaan keluarga atas kehilangan anggota mereka, dan semacam penghibur bagi mereka. Dengan hadirnya para pembaca al-Qur'an keluarga akan merasa ditemani dan merasa lebih tenang, karena keyakinan bahwa bacaan al-Qur'an itu akan memberikan banyak pahala dan kemuliaan yang dapat dihadiahkan kepada si *mayit* yang akan segera dikuburkan.

#### 4. *Batamat* Ketika Tarawih

Tradisi *Batamat* lainnya dilaksanakan oleh masyarakat di bulan Ramadhan, terutama di malam terakhir. Di sebagian masjid di daerah Banjar, salat tarawih dilaksanakan dengan membaca ayat al-Qur'an sebanyak 1 juz atau lebih di setiap malamnya. Dengan demikian, hingga pada malam terakhir Ramadhan, jamaah salat tarawih pun akan sampai pada surah-surah pendek penutup al-Qur'an, yaitu dari surah *ad-Dhuha*.

Walaupun demikian, tidak semua jamaah tarawih melaksanakan hal tersebut di atas. Ada pula sebagian jamaah lain yang membaca surah-surah tertentu saja. Misalnya, pada 15 hari pertama, surah yang dibaca dalam salat tarawih setelah surah *al-Fātihah* biasanya dimulai dengan surah *at-Takātsur* lalu pada rakaat kedua akan dibaca surah *al-Ikhlās* setelah *al-Fātihah*, demikian terus surah-surah selanjutnya secara berurutan.

Pada 15 hari kedua Ramadhan, ada perubahan surah yang selalu di baca setelah *al-Fātihah*. Tidak lagi surah *al-Ikhlās* di setiap rakaat kedua, namun di ganti dengan surah *al-Qadr* di setiap pertama tarawih dan surat *at-Takātsur* dan seterusnya di setiap rakaat kedua. Hingga pada malam terakhir, entah malam 29 atau 30 Ramadhan, pada malam inilah yang disebut dengan *batamat* tarawih. Surat yang dibaca pada salat tarawih akan berbeda dari cara *khatam* al-Qur'an pada umumnya. Karena sebagian besar jamaah tarawih dilaksanakan sebanyak 20 rakaat, maka surat



yang dibaca setelah *al-Fātihah* di setiap rakaat akan dimulai dari surah *al-Lail*.

Hal unik yang membedakan adalah ketika bacaan surat setelah *al-Fātihah* sampai pada surah *ad-Dhuha*. Saat ayat terakhir surat dibaca, makmum secara serempak akan mengikuti bacaan imam dengan bersuara lalu diteruskan dengan membaca “*Allāhu akbar, Lāilāha-illallāhu Allāhu akbar.*” Pola seperti ini akan terus berulang di setiap akhir surah setelahnya di setiap rakaat hingga di rakaat di mana surat *al-lahāb* dibaca rakaat ke-20 salat tarawih. Akhirnya surah *al-ikhlās* sampai *an-nās* itu nanti diteruskan di salat witr. Inilah yang disebut dengan *batamat* tarawih. Sebenarnya bukan berarti salat tarawih yang ditamatkan, namun salat tarawih yang dilaksanakan di akhir bulan Ramadhan yang diiringi dengan surah-surah yang lazim bacaan ketika melakukan *khatam* Qur’an.

Setelah selesai pelaksanaan *batamat* tarawih, biasanya akan ada sajian makanan. Bahkan di beberapa daerah tertentu yang tradisi keIslamannya masih sangat kuat, sajian setelah *batamat* tarawih ini adalah makanan yang tergolong besar dan mewah. Sajian ini sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang diberikan selama satu bulan, termasuk mampu melaksanakan seluruh ibadah wajib dan sunah di bulan Ramadhan.

## 5. *Batamat* Ketika Tadarus

Tradisi lain yang dilaksanakan dalam bulan suci Ramadhan yang suci adalah *batamat* tadarus. Bagi umat Islam, bulan Ramadhan adalah bulan yang mulia. Bulan yang di dalamnya dilipat gandakan pahala ibadah berkali-kali lipat. Sebagian masyarakat Banjar banyak melakukan kegiatan amaliah ibadah untuk mengisi bulan Ramadhan, salah satunya ada *batamat* al-Qur’an secara kolektif berjamaah atau yang biasa disebut dengan tadarus.

Tadarus biasanya diadakan sejak awal bulan setelah tarawih di masjid dan mushala. Hal ini dilakukan secara rutin setiap malam. Biasanya minimal 1 juz setiap malam diselesaikan bersama-sama secara giliran, hingga pada akhir Ramadhan mereka bisa menyelesaikan 30 juz.

Tadarus dalam bahasa arab memiliki arti belajar dan diserap ke dalam bahasa Banjar mendaras. Kegiatan tadarus ini dilaksanakan secara berkelompok dan bergiliran. Para jemaah

anggota kelompok duduk melingkar dengan posisi seperti tapal kuda atau huruf U, di mana salah satu anggota yang dianggap bagus bacaannya akan menjadi pengoreksi dari sisi tajwid dan bacaannya, sehingga ketika ada kesalahan pembacaan maka akan ditegur dan dibetulkan oleh pengoreksi. Setelah selesai satu juz atau lebih, jamaah kelompok tadarus melanjutkan dengan berdoa bersama, dan kemudian kegiatan tadarus ditutup. Biasanya akan disajikan pula makanan dan minuman.

Memang kegiatan tadarus ini bisa memakan waktu berjam-jam, karena tidak semua peserta kelompok memiliki kemampuan mengaji yang merata. Ada yang sudah lancar sekali, tapi ada juga yang kurang lancar dan belum menguasai tajwid. Jadi, kegiatan ini selain beribadah, juga sarana bersama untuk belajar dan memperbaiki kemampuan membaca al-Quran, baik bagi yang masih kurang fasih, kurang lancar, kurang mengetahui tajwid dan sebagainya.

Di akhir bulan Ramadhan, setelah kegiatan tadarus juga mencapai juz 30, maka jamaah akan melakukan acara *batamat*. Ketika bacaan sudah sampai pada surah *ad-Dhuha*, maka di setiap ayat terakhir mereka serempak bersama-sama membacanya diikuti oleh seluruh jamaah dalam kelompok pengajian itu. lalu mereka bersama-sama mengucapkan takbir dan tahlil ketika peralihan ke surah selanjutnya. Setelah selesai, kegiatan *batamat* tadarus ditutup dengan doa *khotmul Qur'an* atau doa *batamat* al-Qur'an. Pada acara di akhir bulan ini, kegiatan *batamat* diadakan lebih meriah dan makanan yang disajikan akan sedikit lebih mewah sehingga peserta yang datang pun bisa lebih banyak.

### C. MELESTARIKAN BATAMAT AL-QUR'AN DI ERA DIGITAL

Era globalisasi dan modernisasi membawa dua sisi dampak, yakni positif dan negatif, dalam kehidupan manusia. Di satu sisi perkembangan ini memberi manfaat dalam membantu berbagai aktivitas manusia, namun di sisi lain menimbulkan permasalahan baru seperti *dehumanisasi*, kerenggangan ikatan-ikatan sosial, luntarnya budaya dan terabaikannya nilai-nilai spiritual. Permasalahan-permasalahan tersebut jika tidak diatasi dengan baik dapat berujung pada kekacauan sosial.<sup>68</sup> Dalam konteks modernisasi, masyarakat Banjar mengalami perubahan budaya

---

<sup>68</sup> Moeflich Hasbullah, *Islam Dan Transformasi Masyarakat Nusantara: Kajian Sosiologis Sejarah Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), 15.

yang signifikan, mulai dari paradigma, nilai sosial, hingga perilaku. Salah satu perubahan yang terjadi di kalangan *urang Banjar* adalah pergeseran nilai kebudayaan. Misalnya, tradisi *batamat* al-Qur'an yang sebelumnya melekat erat pada setiap individu masyarakat Banjar sekarang mulai terkikis, terutama di wilayah perkotaan. Lebih jauh, bagi sebagian masyarakat tradisi *batamat* al-Qur'an mengalami distorsi makna, dari tradisi yang sarat akan nilai religius-sosial menjadi praktik formal semata.

Ada beberapa penyebab lunturnya atau pergeseran tradisi dalam suatu masyarakat, yaitu: *pertama*, faktor internal. Hilangnya atau pergeseran tradisi pada umumnya pertama kali dipengaruhi oleh faktor internal, mulai dari perubahan kesadaran, pola pikir, hingga perilaku; *kedua*, faktor eksternal. Selain disebabkan oleh faktor internal, hilangnya atau bergesernya suatu tradisi acapkali juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Pada umumnya aspek ini berkaitan dengan pengaruh budaya luar, perubahan sosial-ekonomi, dan perkembangan teknologi.<sup>69</sup>

Pada kasus *batamat* al-Qur'an yang mulai pudar dan terdistorsi di kalangan masyarakat Banjar, ditemukan setidaknya dua penyebab utama pergeseran tradisi, yaitu, faktor stagnasi tradisi dan tsunami teknologi. Stagnasi di sini maksudnya adalah manifestasi tradisi *batamat* al-Qur'an tidak berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat (monoton). Akibatnya, tradisi *batamat* dianggap tidak relevan dengan era kekinian oleh sebagian masyarakat Banjar. Kemudian, tsunami teknologi membuat kalangan muda sebagai calon penerus bangsa kehilangan rasa memiliki terhadap tradisi *batamat* dan lebih tertarik pada kegiatan lain untuk mengaktualisasikan diri. Dampaknya, *batamat* al-Qur'an hanya dilakukan oleh segelintir orang.

Jika persoalan di atas tidak segera diatasi, bukan tidak mungkin tradisi *batamat* al-Qur'an ini akan hilang dari peradaban. Karena itu, diperlukan langkah sistematis-strategis untuk menjaga eksistensi tradisi tersebut. Dalam konteks era digital, setidaknya ada dua tindakan yang dapat dilakukan dengan optimalisasi perangkat teknologi, yakni menyediakan wadah informasi terintegrasi dengan sosial media tentang *batamat* al-Qur'an ala *urang Banjar* dan

---

<sup>69</sup> Ira Siti Rohimah, Achmad Hufad, and Wilodati Wilodati, "Analisa Penyebab Hilangnya Tradisi Rarangkén (Studi Fenomenologi pada Masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya)," *Indonesian Journal of Sociology, Education and Development* 1, no. 1 (2019): 20.

menghadirkan kembali praktik tradisi *batamat* al-Qur'an dalam wajah kekinian menggunakan teknologi. Penjelasan spesifik dua upaya ini adalah sebagai berikut:

*Pertama*, menyediakan wadah informasi terintegrasi dengan sosial media tentang *batamat* al-Qur'an ala *urang Banjar*. Upaya pertama ini dapat dimulai dengan membuat website center terkait *batamat* al-Qur'an *urang Banjar*. Di sana dijelaskan mengenai definisi, hakikat, sejarah, dan perkembangan tradisi *batamat* al-Qur'an di kalangan masyarakat Banjar. Website tersebut harus terintegrasi dengan akun media sosial yang berfungsi sebagai promotor tradisi *batamat*. Melalui wadah ini – yang berfungsi sebagai rujukan utama – masyarakat, khususnya generasi muda, dapat mengenal lebih jauh tentang *batamat* al-Qur'an.

*Kedua*, setelah wadah utama terbentuk, maka diperlukan konten atau isi. Konten ini seyogyanya tidak hanya berisi berita atau karya ilmiah terkait *batamat* al-Qur'an, melainkan juga konten-konten kreatif terkait *batamat* al-Qur'an yang sesuai dengan budaya populer di masyarakat, khususnya kawula muda sebagai penerus tradisi. Bisa dikatakan bahwa langkah kedua ini adalah upaya membumikan kembali tradisi *batamat* al-Qur'an *urang Banjar* menggunakan platform digital. Tujuannya adalah agar masyarakat Kalimantan Selatan dapat mengenal, memahami, dan mencintai tradisi *batamat* sebagai suatu kekayaan budaya-keberagaman *urang Banjar*.

Kemudian, konten kreatif tentang *batamat* al-Qur'an dapat dibuat dalam dua bentuk, yakni video dan *virtual reality* (VR). Konten dalam bentuk video berisi tentang seluk beluk (*overview*) *batamat* al-Qur'an *urang Banjar*. Konten ini diletakkan di media sosial dan *website* yang telah dibuat sebelumnya. Melalui video tersebut, penonton dalam mengenal tradisi *batamat* al-Qur'an secara komprehensif, baik pengertian, sejarah, alasan normatif, maupun makna-makan simbolik yang ada di dalamnya.

Adapun konten *Virtual Reality* (VR) berisi pelaksanaan tradisi *batamat* al-Qur'an *urang Banjar* secara konkret.<sup>70</sup> Setelah mengetahui

---

<sup>70</sup> *Virtual reality* (VR) adalah salah satu aplikasi dari teknologi multimedia yang memiliki kelebihan dalam mendeskripsikan sebuah keadaan atau sebuah obyek dimana visualisasi yang ditampilkan tidak hanya dapat dilihat dari satu sudut pandang saja namun dapat dilihat dari segala sudut, karena memiliki 3 dimensi visual sehingga pengguna dapat berinteraksi dengan suatu lingkungan yang disimulasikan oleh komputer (*Virtual Environment*). Dwiky Rama Aulia, "Penerapan Teknologi

seluk beluk *batamat* melalui website dan video, penonton dapat menyaksikan dan mengikuti secara langsung prosesi *batamat* al-Qur'an melalui virtual reality. Dengan media ini, pembelajaran atau pengenalan tradisi *batamat* akan menjadi lebih hidup dan berkesan bagi masyarakat. Jika kesan yang ditimbulkan baik, maka lambat laun tradisi *batamat* al-Qur'an akan mengambil posisinya kembali di hati dan keseharian masyarakat Kalimantan Selatan. *Wallāhu a'lam bis shawāb.*

---

*Virtual Reality Pada Simulasi Sistem E-Ticketing Di Stasiun Kereta Api Bogor," Jurnal Ilmiah Teknologi dan Rekayasa 22, no. 1 (May 5, 2017), accessed September 15, 2022, <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/tekno/article/view/1605>.*



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdul Rahman Hj. *Biografi Agung Syeikh Arsyad al-Banjari*. Malaysia: Karya Bestari, 2016.
- Abdullah, Taufik. *Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1974.
- Abdullah, Wan. Mohd. Saghir. *Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari Matahari Islam*. Kuala Mempawah: Yayasan Pendidikan dan Dakwah Islamiyah al-Fatani, 1983.
- Ahyat, Ira Syamtasiyah. *Perkembangan Islam Di Kesultanan Banjarmasin*. Depok: Universitas Indonesia, 2009.
- Al-Bukhari. *Sahih Bukhari*. Kairo: Dar Tauq an-Najah, 1422.
- Aulia, Dwiky Rama. "Penerapan Teknologi Virtual Reality Pada Simulasi Sistem E-Ticketing Di Stasiun Kereta Api Bogor." *Jurnal Ilmiah Teknologi dan Rekayasa* 22, no. 1 (May 5, 2017). Accessed September 15, 2022. <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/tekno/article/view/1605>.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1998.
- Bafadhal, Fadhal AR. *Mushaf-Mushaf Kuno Di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2005.
- Banjari, Syekh Muhammad Arsyad al-. *Kitab Sabilal Muhtadin*. Surabaya: Bina Ilmu Surabaya, t.th.
- Basuni, A. *Nur Islam Di Kalimantan Selatan*. Jakarta: Departemen Agama, 1987.
- Daud, Alfani. *Islam Dan Masyarakat Banjar: Diskripsi Dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Daudi, Abu. *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Tuan Haji Besar)*. Martapura: Madrasah Sullam al-Ulum, 1996.
- Dzahabi, Imam adz-. *Siyar A'lam an-Nubala*. Kairo: Dar al-Hadis, 1427.
- Edyar, Busman and dkk. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Asatrus, 2009.
- Fauzi, Ahmad Nailul. "Komodifikasi Agama Terhadap Pembacaan (Khataman) Alquran Air Kemasan KH-Q PT. Buya Barokah." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 7, no. 02 (December 30, 2019): 281-298.
- Hapip, Abdul Djebar. *Kamus Banjar-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1977.

- Hardiati, Sri. E. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III, Zaman Pertumbuhan Dan Perkembangan Kerajaan Islam Di Indonesi*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Hasbullah, Moeflich. *Islam Dan Transformasi Masyarakat Nusantara: Kajian Sosiologis Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.
- Hidayatullah, Nur. "Fragmen Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari." *Alif.ID*, June 10, 2019. Accessed September 10, 2022. <https://alif.id/read/nur-hidayatullah/fragmen-syekh-arsyad-b220100p/>.
- — —. "Sabilal Muhtadin atau Sabilul Muhtadin?" *Alif.ID*, April 13, 2019. Accessed September 10, 2022. <https://alif.id/read/nur-hidayatullah/sabilal-muhtadin-atau-sabilul-muhtadin-b217441p/>.
- Ideham, S. *Sejarah Banjar*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Banjarmasin, 2003.
- Iqbal, Muhammad. "Nuansa Fiqih Dalam Pemikiran Teologi Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari Pada Risalah Tuhfat Al-Râghibîn." *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 19, no. 1 (July 28, 2021): 21–38.
- Jamalie, Zulfa. "Akulturasi dan Kearifan Lokal dalam Tradisi Baayun Maulid pada Masyarakat Banjar." *el Harakah: Jurnal Budaya Islam* 16, no. 2 (December 30, 2014): 234–254.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an al-Azim*. Kairo: Dar Thaibah li al-Nasyr wa Tauzi', 1999.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa : Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu Bagian I: Batas-Batas Pembaratan*. 1. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Munadi, Fathullah. "Mushaf Qiraat Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari Dalam Sejarah Qiraat Nusantara." *al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (May 13, 2010). Accessed September 10, 2022. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/al-banjari/article/view/917>.
- Mundzir, Chaerul. "Nilai Nilai Sosial dalam Tradisi Mappanre Temme' di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 1, no. 01 (May 10, 2014): 69–80.
- Nawawi, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-. *Al-Adzkar*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1994.
- — —. *Al-Tibyan Fi Adab Hamalat al-Qur'an*. Beirut: Dar Ibn Hazm, 1994.



- Noor, Muhammad Iqbal. "Nalar KeIslaman Urang Banjar." *al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu KeIslaman* 12, no. 1 (August 14, 2015). Accessed September 10, 2022. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/al-banjari/article/view/455>.
- Prasetiya, Benny. "Dialektika Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Gazali." *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 10, no. 2 (December 4, 2018): 249–267.
- Qattan, Manna' bin Khalil al-. *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Ma'arif li al-Nasyr wa al-Tawzi', 2000.
- Rafi, Muhammad. "Tradisi *Batamat* Alquran di Kalangan Masyarakat Banjar." *Tafsir Al Quran | Referensi Tafsir di Indonesia*, February 12, 2022. Accessed September 12, 2022. <https://tafsiralquran.id/tradisi-batamat-alquran-di-kalangan-masyarakat-banjar/>.
- — —. "Tradisi dan Metode Mengkhatamkan Al-Qur'an Menurut Para Ulama." *Tafsir Al Quran | Referensi Tafsir di Indonesia*, March 3, 2021. Accessed September 13, 2022. <https://tafsiralquran.id/tradisi-dan-metode-mengkhatamkan-al-quran-menurut-para-ulama/>.
- Rafiq, Ahmad. "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non Arabic Speaking Community." Disertasi, The Temple University, 2014. Accessed September 14, 2022. <https://scholarshare.temple.edu/handle/20.500.12613/3439>.
- Rahmah, Siti. "Tekstualitas Tafsir Al-Qur'an Dalam Kitab Sabil Al-Muhtadin Littafaquhi Fi Amr Ad-Din Karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari." Skripsi, UIN Antasari Banjarmasin, 2021. Accessed September 12, 2022. <https://idr.uin-antasari.ac.id/16979/>.
- Ras, J.J. *Hikayat Banjar: A Study of Malay Histriography*. Den Haag: Martinus Nijhoff, 1968.
- Rohimah, Ira Siti, Achmad Hufad, and Wilodati Wilodati. "Analisa Penyebab Hilangnya Tradisi Rarangkén (Studi Fenomenologi pada Masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya)." *Indonesian Journal of Sociology, Education and Development* 1, no. 1 (2019): 15–23.
- Saefuddin. "Tradisi Lisan Baayun Maulid Sebagai Wujud Pemertahanan Adat Istiadat Dalam Masyarakat Banjar." *Ceudah* 7, no. 1 (2017): 42–53.

- Salam, Hidayat. "Tradisi *Batamat* Al-Qur'an Pada Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021. Accessed September 13, 2022. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57148>.
- Saputra, Riza. "Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi *Batamat* al-Qur'an Urang Banjar." *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 3, no. 1 (June 30, 2021): 1–32.
- Simuh. "Tasawuf Dan Kebatinan Di Indonesia." In *Orientasi Perkembangan Ilmu Islam/Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Departemen Agama, 1986.
- Syakhriani, Abdul Wahab, and Muhammad Nafis. "Islam Sebagai Agama Dan Islam Sebagai Budaya Dalam Masyarakat Banjar." *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 2, no. 3 (March 13, 2022): 270–274.
- Syarifuddin. "Kritik M. Arsyad al-Banjari terhadap Beberapa Kepercayaan Masyarakat Banjar." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 12, no. 24 (November 17, 2017): 45–63.
- Tim Peneliti IAIN Antasari. *Risalah Tasawuf Syekh Adul Hamid Ambulung*. Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari, 2003.
- Yaqin, Husnul. "Shaykh Muhammad Arsyad al-Banjari's Thought On Education." *Journal of Indonesian Islam* 5, no. 2 (December 1, 2011): 335–352.
- Yatim, Badri. "Sejarah Peradaban Islam." Jakarta: Raja Grafindo Press, 2007.
- Zaidan, Abdul Rozak. "Hikayat Banjar: 'Refleksi Sastra Nusantara.'" In *Dari Hitu Ke Barus*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Zarkasyi, Maimunah. "Pemikiran Tasawuf Muh Arsyad al-Banjari Dan Pengaruhnya Di Masyarakat Kalimantan Selatan." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 3 (January 22, 2014): 76.